

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT
KELURAHAN TAJUR, KECAMATAN CILEDUG,
KOTAMADYA TANGERANG, PROPINSI JAWA BARAT
TAHUN 1980 - 1995**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Di Universitas Sanata Dharma**



Oleh :

WIDIASTUTI

NIM : 95 1314 017

NIRM : 9500511202604120017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

SKRIPSI

SEJARAH PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT
KELURAHAN TAJUR, KECAMATAN CILEDUG,
KOTAMADYA TANGERANG, PROPINSI JAWA BARAT
TAHUN 1980 - 1995

Oleh:

WIDIASTUTI
NIM : 95 1314 017
NIRM : 950051120604120017

Telah disetujui oleh:

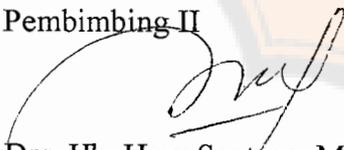
Pembimbing I



Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.

tanggal 12/10/2001

Pembimbing II



Drs. Hb. Hery Santosa, M.Hum.

tanggal 12/10/2001

SKRIPSI

SEJARAH PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT
KELURAHAN TAJUR, KECAMATAN CILEDUG,
KOTAMADYA TANGERANG, PROPINSI JAWA BARAT
TAHUN 1980 - 1995

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

WIDIASTUTI

Nim : 95 1314 017

NIRM : 9500511202604120017

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 19 September 2001
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

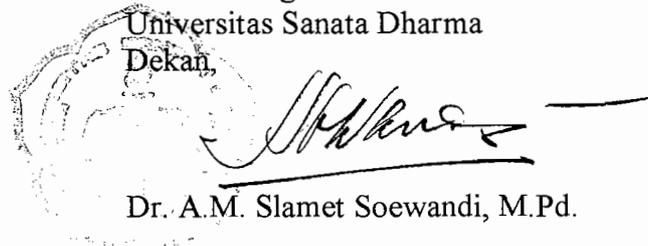
Ketua : Drs. Sutarjo Adikusilo J.R.
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.
Anggota : - Drs. Sutarjo Adikusilo J.R.
- Drs. Hb. Hery Santosa, M.Hum.
- Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M.



Yogyakarta, 3 Nopember 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

PERSEMBAHAN



Tiada untaian kata yang dapat terucapkan atas selesainya penulisan skripsi ini.

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1. Ibu dan Bapak serta eyangku, terimakasih atas semua yang telah diberikannya hingga dapat kuselesaikan studi ini.*
- 2. Adik-adikku terkasih yang telah membantu selama ini.*
- 3. Mas Sidig tercinta yang selalu setia mendampingi dan menemani diriku dalam suka maupun duka.*
- 4. Seluruh pencinta ilmu sejarah, semoga karya kecil ini dapat bermanfaat.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat hasil karya orang lain, kecuali seperti yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya suatu karya ilmiah.

Yogyakarta, September 2001

Penulis,


(Widiastuti)

**SEJARAH PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT
KELURAHAN TAJUR, KECAMATAN CILEDUG,
KOTAMADYA TANGERANG, PROPINSI JAWA BARAT
TAHUN 1980 - 1995**

Abstrak

Perubahan sosial tidak dapat dihindari oleh kelompok masyarakat manapun. Masyarakat Betawi yang merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia mengalami perubahan sosial dalam kelompoknya. Skripsi ini bertujuan membahas lima permasalahan pokok, yaitu: (1) Gambaran umum masyarakat Tajur sebelum tahun 1980; (2) Faktor-faktor penyebab perubahan sosial masyarakat Tajur; (3) sejauh mana peran tokoh masyarakat terhadap perubahan sosial masyarakat Tajur; (4) bentuk-bentuk perubahan sosial yang ada pada masyarakat Tajur dan (5) dampak perubahan sosial terhadap masyarakat Tajur.

Penulisan skripsi ini bersifat deskriptif-analitis dan data yang digunakan dari hasil wawancara dan menggunakan sumber-sumber tertulis seperti data monografi, data pertambahan penduduk dan data-data yang berkaitan dengan pembangunan wilayah Tajur, serta hasil wawancara. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan dalam penulisan sejarah. Masyarakat di Kelurahan Tajur saat ini sangat heterogen karena dipengaruhi oleh letak wilayahnya di perbatasan kota Jakarta. Keheterogenan penduduk nampak dari latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Wilayah Tajur yang terdiri dari 3 perkampungan penduduk dihuni oleh masyarakat "Betawi Pinggir" yang bekerja pada sektor agraris. Penduduk meyakini bahwa leluhur mereka keturunan Sultan Hasanudin dari Banten yang mengajarkan agama Islam kepada mereka. Bentuk penghormatan terhadap leluhur dengan diadakannya pengajian setelah Idul Fitri selama 1 minggu oleh masyarakat setempat.

Pembangunan yang berlangsung di daerah ini menarik pendatang untuk tinggal dan bermukim disini. Kehadiran pendatang mempengaruhi bentuk-bentuk kehidupan sosial yang sudah ada sebelumnya. Perubahan ini didukung pula dengan sikap masyarakat yang pasif dalam mempertahankan bentuk-bentuk kehidupan sosial yang ada dan rendahnya tingkat pendidikan penduduknya. Tokoh masyarakat membantu mempercepat proses perubahan ini karena adanya keinginan untuk mendapatkan gelar keagamaan sebagai simbol status sosial.

Bentuk perubahan sosial masyarakat di daerah ini adalah ditinggalkannya pola hidup agraris ke non-agraris, tumbuhnya sikap individual dan gaya hidup konsumtif. Masyarakat kehilangan bentuk-bentuk kesenian tradisional yang merupakan wujud dari kemampuan mereka. Kemajuan teknologi mempercepat perubahan sosial karena dengan cepat informasi dari luar diterima.

**HISTORY OF SOCIAL TRANSFORM OF COMMUNITY
AT KELURAHAN TAJUR, CILEDUG SUBDISTRICT,
TANGERANG MUNICIPALITY, WEST JAVA PROVINCE
YEAR OF 1980-1995**

Abstract

Any group of people can not avoid social transform. Betawi people, as one of ethnic in Indonesia have been experiencing social transform within its group. This sub-thesis is aimed to discuss five main problems, those are 1) general picture of Tajur community before 1980; 2) cause factors of social transform of Tajur community; 3) roles of public figures over the social transform of Tajur community; 4) forms of social transform that exist in Tajur community and 5) effects of social transform on Tajur community.

It is a descriptive-analytical sub-thesis and the used data is resulted from interview results and from literature sources such as monography, population growth data and other data containing the development of Tajur region. The research method used in this writing is based on the determined steps in the writing history. At present, people of Kelurahan Tajur are very heterogeneous because of the effect of the region location that is on the boundary of Jakarta City. People life is influenced by the heterogeneity shown by different background of social life.

“Betawi Pinggir” people who work at agricultural sector reside in the Tajur region, which is consisting of 3 villages (*perkampungan*). They believe that their ancestor is Sultan Hasanudin’s children who had taught them Islam religion. They honor their ancestor by carrying out a one-week *pengajian* (a meeting to review or learn Islamic doctrine) after Idul Fitri day.

Development at this region attracts the immigrant to stay and reside here. Immigrant existence influences the forms of the social life that existing previously. Passive attitude of Tajur people to defend their existing life and the low of educational level supported the transform. Public figures fasten the transform process for there is willing to get religious degree as a symbol of social status.

The forms of social transform of the community at this region are shown by shift from agrarian to non-agrarian life pattern, the rise of individual behavior and consumptive life style. The community has lost their traditional art forms, which is their competence form. Technological progress has fastened the social transform because outside information is fast received.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kasih dan perlindungan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Perubahan Sosial Masyarakat di Kelurahan Tajur Tahun 1980-1995"**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menempuh ujian sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis;
2. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama penulis menempuh dan menimba ilmu pada Program Studi Pendidikan Sejarah ini;
3. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo J.R selaku pembimbing I, yang telah bersedia membimbing dan mengoreksi hingga skripsi ini selesai;
4. Bapak Drs. Hb. Hery Santosa, M.Hum. selaku pembimbing II, yang telah memberikan semangat, kritik dan saran hingga selesainya skripsi ini;
5. Kedua orang tuaku, adik-adikku, serta orang yang kucintai yang telah memberikan dukungan moril dan materiil hingga selesainya skripsi ini;
6. Om dan bulik serta adik-adikku di Ciledug yang telah membantu selama ini;
7. Pegawai Kelurahan dan warga Tajur yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, tetapi penulis menjamin bahwa skripsi ini adalah karya asli penulis sendiri. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini berguna membantu Pemda setempat dalam membangun wilayah Tajur dan bagi para pecinta sejarah.

Yogyakarta, September 2001

Penulis,

Widiastuti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Landasan Teori	6
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Metode dan Pendekatan Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II : GAMBARAN UMUM KELURAHAN TAJUR	20
A. Keadaan Umum	20
B. Kependudukan	22
C. Agama	24
D. Pendidikan	25
E. Perhubungan	26
F. Kesehatan	27
G. Seni Budaya	28

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KELURAHAN TAJUR SEBELUM TAHUN 1980	30
A. Keadaan Umum	30
B. Kependudukan	31
C. Agama	34
D. Pendidikan	35
E. Perhubungan	36
F. Kesehatan	36
G. Seni Budaya	37
BAB IV : PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI KELURAHAN TAJUR	40
A. Perubahan Sosial di Tajur	40
1. Keadaan Umum	40
2. Kependudukan	42
3. Agama	49
4. Pendidikan	49
5. Perhubungan	52
6. Kesehatan	53
7. Sosial Budaya	54
B. Penyebab Perubahan Sosial masyarakat di Kelurahan Tajur	55
C. Peran Tokoh Masyarakat dalam Perubahan Sosial di Tajur	59
D. Bentuk Perubahan Sosial di Kelurahan Tajur	65
E. Dampak Perubahan Sosial di Tajur	72
BAB V : PENUTUP	78
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Daftar Informan	85
Lampiran 2	: Pertanyaan Wawancara	87
Lampiran 3	: Foto Rumah Asli Penduduk Tajur yang Masih Ada dan Tidak Permanen	89
Lampiran 4	: Foto Rumah Penduduk Tajur yang Semi Permanen	90
Lampiran 5	: Foto Tempat Mandi dan Cuci	91
Lampiran 6	: Foto Jamban dan Empang unuk Buang Air	92
Lampiran 7	: Foto Tanah Milik Pendetang yang Dimanfaatkan untuk Kebun	93
Lampiran 8	: Foto Daerah Tajur dengan Komplek Perumahannya	94
Lampiran 9	: Surat Perubahan Status Desa Menjadi Kelurahan	95
Lampiran 10	: Lampiran Surat Perubahan Status Desa Menjadi Kelurahan	96
Lampiran 11	: Peta Wilayah Desa Tajur	99
Lampiran 12	: Peta Wilayah Kelurahan Tajur	100

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh dari kemajuan teknologi yang terus berkembang di masyarakat membawa dampak dengan adanya perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tentu saja tidak dapat dihindari oleh kelompok masyarakat manapun. Perubahan sosial yang terjadi sangat menarik untuk diamati, karena mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam usaha untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, maka perlu diketahui sebab-sebab terjadinya perubahan sosial. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebab-sebab perubahan sosial berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan, yaitu pengaruh dari masyarakat lain.¹ Pengaruh yang berkembang ini dapat berdampak positif maupun negatif dalam suatu masyarakat karena tergantung pada sikap masyarakat. Sehingga dengan sendirinya dapat mengganggu kehidupan suatu kelompok masyarakat, khususnya kelompok masyarakat asli.

Perubahan sosial dapat terjadi secara cepat maupun secara lambat, tergantung dari tanggapan masyarakat dalam menerima unsur-unsur baru yang ada di berbagai aspek kehidupan. Ada dua kemungkinan dalam perubahan yang serba multidimensi ini, yaitu:

1. bahwa manusia menemukan sistem nilai dan falsafah hidup yang baru, dan

¹ Selo Soemardjan-Soelaeman Soemardi, 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta, Lembaga Penerbit FE UI, hlm. 489.

2. manusia tenggelam dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap (= keputusan) terhadap keadaan baru.²

Kenyataan ini terus berlangsung dan membawa dampak perubahan sosial yang multidimensi, sehingga muncul permasalahan-permasalahan baru yang membuat masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya dapat merubah kehidupan sosial masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Perubahan sosial yang terjadi dipengaruhi oleh datangnya kelompok-kelompok masyarakat baru sebagai pendatang dengan keadaan sosial yang berbeda. Jadi, konsep urbanisasi mengandung unsur perubahan, dapat mengubah kegiatan manusia, dapat mengubah pola distribusi dan dapat mengubah cara hidup mereka.³

Urbanisasi penduduk ternyata dapat sebagai penyebar pengaruh cara hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Para pendatang ini kadangkala memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang sudah ada sebelumnya di daerah yang didatanginya. Adanya perbedaan latar belakang kehidupan sosial ini menimbulkan suatu permasalahan yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, ini terjadi karena manusia melakukan adaptasi sosial dengan lingkungannya.

Hal ini pula yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Tajur, yang secara administrasi termasuk bagian dari Kota administratif Tangerang. Masyarakat di daerah ini mengalami perubahan sosial yang tidak dapat dielakkan, karena kehadiran

² Phil Astrid S. Susanto, 1984, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta, Binacipta, hlm. 158.

³ Bintarto, 1984, *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Jakarta, Ghalia Indah, hlm 28.

pendatang dan terbukanya daerah ini bagi pembangunan. Dampak dari semua itu mempengaruhi kehidupan kelompok masyarakat setempat.

Penduduk asli Tajur adalah masyarakat Betawi, yang memiliki keunikan kehidupan sosial dan budaya. Secara garis besar kehidupan sosial mereka mengalami perubahan yang sangat mencolok. Masyarakat Betawi di daerah ini yang umumnya bekerja sebagai petani berubah untuk bekerja di bidang lain seperti: pedagang, pegawai (pemerintahan atau swasta), tukang, buruh dan beberapa orang sebagai petani penggarap. Pergeseran dalam bidang pekerjaan ini disebabkan beralih fungsinya pemanfaatan lahan pertanian menjadi pemukiman penduduk berupa komplek perumahan. Lahan pertanian yang ada, pada umumnya telah berpindah tangan (kepemilikan) dari penduduk asli ke pendatang yang bermodal.

Berkembangnya kota Tangerang, khususnya Kelurahan Tajur tidak dapat dihindari karena kemajuan teknologi dan pesatnya pembangunan kota Jakarta. Kelurahan Tajur yang memiliki luas ± 144 ha, saat ini berpenduduk ± 11.770 jiwa. Penduduk Kelurahan Tajur saat ini bukan hanya masyarakat Betawi saja, melainkan terdiri dari berbagai suku yang datang dan menetap di daerah ini. Dengan demikian penduduk di daerah ini semakin heterogen sehingga memungkinkan mobilitas sosial yang tinggi. Penduduk yang heterogen kelihatan lebih mudah menerima perubahan.⁴ Pendatang yang ada di Kelurahan Tajur harus mampu beradaptasi dengan keberadaan lingkungan sosial mereka yang baru. Demikian pula dengan penduduk Betawi di daerah ini yang melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya yang

⁴ Joseph S. Roucek & Roland L. Warren, 1984, *Pengantar Sosiologi (terj.)*, Jakarta, Bina Aksara, hlm. 29.

baru karena keberadaan pendatang dari berbagai suku bangsa yang memiliki banyak perbedaan. Adaptasi dengan lingkungannya menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam kelompok masyarakat yang ada di Kelurahan Tajur ini. Dengan demikian masyarakat di daerah ini mulai mengalami perubahan sosial semenjak pengembangan kota Tangerang sebagai kota penyangga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran masyarakat di Kelurahan Tajur sebelum tahun 1980?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial masyarakat di Kelurahan Tajur antara tahun 1980-1995?
3. Sejauh mana peran tokoh-tokoh masyarakat terhadap perubahan sosial masyarakat di Kelurahan Tajur?
4. Bagaimana bentuk perubahan sosial masyarakat di Kelurahan Tajur antara tahun 1980-1995?
5. Sejauh mana dampak perubahan sosial terhadap kehidupan masyarakat Tajur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa keadaan masyarakat di Kelurahan Tajur sebelum tahun 1980.

2. Mendeskripsikan dan menganalisa faktor-faktor penyebab perubahan sosial di masyarakat Kelurahan Tajur antara tahun 1980-1995?
3. Mendeskripsikan dan menganalisa peran tokoh-tokoh masyarakat terhadap perubahan sosial masyarakat di kelurahan Tajur.
4. Mendeskripsikan dan menganalisa bentuk-bentuk perubahan sosial masyarakat di Kelurahan Tajur antara tahun 1980-1995.
5. Mendeskripsikan dan menganalisa dampak perubahan sosial terhadap masyarakat di Kelurahan Tajur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. memberikan gambaran umum bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kelurahan Tajur antara tahun 1980-1995.
2. bahan pertimbangan bagi pemerintahan Kelurahan Tajur untuk pembangunan di wilayahnya.
3. memberikan informasi tentang keadaan masyarakat di Kelurahan Tajur antara tahun 1980-1995 kepada para pemerhati masalah sosial.
4. bahan bacaan bagi dunia pendidikan sehingga mampu menambah informasi tentang keadaan masyarakat di Kelurahan Tajur.
5. memberikan informasi mengenai masyarakat di Kelurahan Tajur dan melengkapi informasi tentang perubahan sosial masyarakat khususnya bagi ilmu sosial.

E. Landasan Teori

Perubahan sosial masyarakat merupakan suatu gejala yang tidak dapat dihindari. Interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya bersifat multidimensional. Jadi, suatu gejala sosial sangatlah wajar dan relevan untuk dipelajari dengan pendekatan sosiologi. Suatu kenyataan bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempunyai materi penelitian di segala kejadian nyata dalam kehidupan manusia.⁵ Demikian pula yang dilakukan dalam penelitian ini yang akan menjawab dan menguraikan permasalahan kehidupan sosial manusia.

Manusia sebagai individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari kelompoknya, yaitu masyarakat. Menurut Anderson dan Parker dalam bukunya *Society its Organization and Operation* (1964: 29) seperti yang dikutip oleh Phil Astrid S. Susanto dijelaskan bahwa ciri-ciri masyarakat ialah:

1. adanya sejumlah orang;
2. tinggal dalam suatu daerah tertentu (= ikatan geografis);
3. mengadakan atau mempunyai hubungan yang tetap/teratur satu sama lain;
4. sebagai akibat hubungan ini membentuk suatu sistem hubungan antar manusia;
5. mereka terikat dan memiliki kepentingan bersama;
6. mempunyai tujuan bersama dan bekerja sama;
7. mengadakan ikatan/kesatuan berdasarkan unsur-unsur sebelumnya;
8. berdasarkan pengalaman ini, akhirnya mereka mempunyai perasaan solidaritas (= *sense of sharing*);
9. dasar akan interdependensi satu sama lain;

⁵ *ibid*, hlm. 18.

10. berdasarkan sistem yang terbentuk, dengan sendirinya membentuk norma-norma;
11. berdasarkan unsur-unsur di atas, akhirnya membentuk kebudayaan bersama melalui hubungan antar manusia.⁶

Masyarakat dapat dibedakan dalam berbagai jenis yaitu masyarakat sederhana atau tradisional dan modern. Menurut Selo Soemardjan beberapa ciri masyarakat modern adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara manusia terutama didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi;
2. Hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh mempengaruhi, kecuali (mungkin) dalam penjagaan rahasia penemuan-penemuan baru;
3. Kepercayaan kuat pada manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
4. Masyarakat digolongkan menurut bermacam-macam profesi serta keahlian yang masing-masing dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga pendidikan, ketrampilan dan kejuruan;
5. Tingkat pendidikan formal adalah tinggi dan merata;
6. Hukum yang berlaku pada pokoknya adalah hukum tertulis yang sangat kompleks;
7. Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasaran yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembaharuan lain.⁷

⁶ Phil Astrid S. Susanto, 1985, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Bina Cipta, hlm. 1.

Masyarakat tradisional adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan latar belakang kehidupan sosial budaya yang sederhana dan sama. Masyarakat tradisional pada umumnya diidentikan dengan masyarakat pedesaan yang memiliki pola hidup sederhana dan memiliki perkembangan teknologi yang lambat. Pada masyarakat tradisional terdapat lembaga-lembaga sosial yang mengatur pola hidup bersikap dan bertingkah laku warganya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Roucek dan Warren dalam bukunya *Sociology & Introduction* (1963: 78) masyarakat pedesaan memiliki beberapa ciri kehidupan, yaitu antara lain:

1. Mereka memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku;
2. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota kelompok sebagai unit ekonomi. Semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian atau mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga;
3. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (keterikatan anggota masyarakat dengan tanah kelahirannya);
4. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih banyak.⁸

Dengan demikian, masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh

⁷ Soerjono Soekanto, 1983, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Masyarakat*, Jakarta, CV. Rajawali, hlm. 53.

⁸ Jefta Leibo & J. Nasikun, 1986, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta, Andi Offset, hlm. 3.

mempengaruhi satu sama lain.⁹ Individu-individu yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tentu saja melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya untuk dapat bertahan hidup.

Interaksi sosial yang terjadi dapat berupa kerja sama, persaingan dan bahkan pertentangan sehingga membawa akibat perubahan sosial. Perubahan sosial juga dipermudah dengan adanya kontak kebudayaan lain.¹⁰ Hal ini didukung dengan penduduk yang heterogen, karena masing-masing kelompok masyarakat mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan ini memudahkan masuknya unsur-unsur budaya lain ke dalam kehidupan sosial kelompok masyarakat yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi penggolong-golongan dalam masyarakat.

Ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan dapat dijadikan suatu ukuran, barangsiapa memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas;
2. Ukuran kekuasaan, barangsiapa memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar, menempati lapisan yang tertinggi;
3. Ukuran kehormatan, mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas.

Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau yang pernah berjasa besar kepada masyarakatnya.

⁹ Phil Astrid S. Susanto, *op.cit*, hlm. 15

¹⁰ Hasan Shadily, 1984, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Bina Aksara, hlm. 47

4. Ukuran ilmu pengetahuan, dipakai oleh masyarakat-masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan akibat-akibat negatif, karena bukan mutu ilmu pengetahuan yang menjadi ukuran tetapi gelar kesarjanaannya.¹¹

Keheterogenan penduduk akan membuat perubahan sosial berlangsung terus menerus dalam suatu masyarakat atau daerah.¹² Demikian pula yang terjadi pada masyarakat di daerah Tajur yang mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat daerah Tajur akibat dibukanya daerah ini untuk mendukung pembangunan yang berlangsung di Jakarta dan mulai dikenalnya teknologi modern seperti televisi, radio, sarana komunikasi dan listrik sebagai sarana penerangan dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Banyak teori-teori sosiologi yang berkembang pada saat ini, sehingga dapat membantu pemecahan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini akan membahas berbagai aspek sosial dalam masyarakat Tajur yang mengalami perubahan sosial.

Untuk membantu menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan istilah. Pembatasan istilah ini untuk memperjelas uraian dan analisa serta sebagai landasan berpikir dengan menggunakan konsep – konsep atau teori-teori sosiologi. Pembatasan istilah untuk mempermudah penelitian ini berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta adalah sebagai berikut:

Perubahan: peralihan; hal berubahnya sesuatu.

¹¹ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm. 141-142.

¹² Joseph S. Roucek & Roland L. Warren, *loc.cit*.

Sosial: segala sesuatu yang mengenai masyarakat; kemasyarakatan.

Masyarakat: sehimpunan orang yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan ikatan-ikatan, aturan-aturan tertentu.

Sehingga "*Perubahan Sosial Masyarakat*" dapat diartikan sebagai suatu perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial suatu masyarakat, termasuk didalamnya nilai-nilai sikap pola perilaku di antara kelompok masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor dari dalam masyarakat yang mempengaruhi masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Faktor ekstern adalah faktor dari luar yang mempengaruhi masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sosial.

Pemilihan lokasi di daerah Tajur karena daerah ini pada awalnya adalah perkampungan masyarakat Betawi yang merupakan penduduk asli setempat dan memiliki suatu sistem sosial dengan ikatan-ikatan yang dipengaruhi kehidupan agamis. Pemilihan tahun antara tahun 1980 – 1995 dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian ini. Selain itu dalam kurun waktu 1980 –1995 banyak terjadi perubahan sosial yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat di daerah Tajur.

F. Tinjauan Pustaka

Sumber utama yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen milik kantor Kelurahan Tajur seperti

monografi kelurahan dari tahun 1985-1995, laporan bulanan dan tahunan jumlah penduduk, dan dilengkapi dengan hasil wawancara dengan para informan.

Selain sumber-sumber utama di atas, juga digunakan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Buku-buku yang digunakan untuk membantu menjawab dan menganalisa permasalahan dalam penelitian ini antara lain: *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Selo Soemardjan: 1981), buku ini menguraikan tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Yogyakarta di bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya khususnya pendidikan. *Pengantar Ilmu Anthropologi* (Koentjaraningrat: 1981), buku ini menguraikan mengenai manusia dalam masyarakat dan kebudayaan. Buku selanjutnya adalah *Latar Belakang Kebudayaan dan Kepribadian* (Ralph Linton: 1962 (terj.)), isinya adalah uraian tentang masyarakat, kebudayaan dan kepribadian.

Selain itu juga digunakan beberapa buku yang menguraikan tentang sosiologi secara khusus, yaitu: *Sosiologi Suatu Pengantar* (Soerjono Soekanto: 1982), yang menjelaskan proses sosial di masyarakat sehingga memunculkan suatu bentuk masyarakat yang berbeda dari masyarakat sebelumnya. *Setangkai Bunga Sosiologi* (Selo Soemardjan-Soelaiman Soemardi: 1964), isinya adalah kumpulan karangan tentang pengertian-pengertian pokok mengenai sosiologi. Dalam buku ini diuraikan 8 pengertian pokok, yaitu: (1) Lingkupan dan metode-metode sosiologi; (2) Lembaga Kemasyarakatan; (3) Kebudayaan; (4) Proses-proses Kemasyarakatan; (5) Lapisan-lapisan dalam Masyarakat; (6) Kekuasaan dan Wewenang; (7) Kelompok-Kelompok Sosial; dan (8) Perubahan-Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan; perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan lembaga-lembaga

kemasyarakatan. Juga perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu kedua-duanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial (Phill Astrid S. Susanto: 1985), isinya tentang keadaan sosial masyarakat dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dan selanjutnya adalah *Beberapa Teori tentang Struktur Masyarakat* (Soerjono Soekanto: 1983), yang menjelaskan tentang struktur masyarakat yang ada di Indonesia.

Beberapa teori sosiologi yang berhubungan dengan perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. William F. Ogburn dalam bukunya "*Social Change*" (1972) memberikan pengertian-pengertian bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial.
2. Kingsley Davis dalam bukunya "*Human Society*" (cetakan ke-13) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi di dalam struktur dan fungsi masyarakat.
3. Mac Iver dalam bukunya "*Society; A Textbook of Sociology*" (1937) berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap kesinambungan hubungan sosial.
4. Samuel Koenig dalam bukunya "*Mand and Society, the Basic Teaching of Sociology*" (1957) memberikan pengertian bahwa perubahan sosial menunjuk

pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia dan terjadi karena pola-pola kehidupan manusia dan terjadi karena sebab-sebab intern maupun ekstern.

5. Selo Sumardjan dalam *Social Changes in Yogyakarta* (1962) memberikan pengertian segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
6. Soerjono Soekanto dalam bukunya "Sosiologi Suatu Pengantar" mengatakan bahwa proses perubahan sosial dapat diketahui dari ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
 - b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
 - c. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru.
 - d. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial mempelajari tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan mempengaruhi kehidupannya baik material maupun immaterial.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

Sejarah sebagai ilmu memiliki metode-metode ilmiah seperti halnya ilmu-ilmu lainnya. Metode ilmiah dalam penelitian sejarah digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisa fakta-fakta yang ada, sehingga dapat diketahui secara tepat kebenaran suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau atau disebut dengan metode historis. Dengan demikian cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu:

1. Pengumpulan obyek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang boleh jadi relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.¹³

Kunci utama dalam melakukan penelitian sejarah adalah bukti-bukti, berkas-berkas atau kesaksian-kesaksian. Demikian pula dalam penelitian ini yang juga

¹³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (terj.)*, Jakarta, UI Press. hlm. 18.

membutuhkan bukti-bukti yang berupa data-data tertulis maupun lisan, sehingga dapat membantu menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Penulisan dan pengerjaan karya sejarah tergantung dari kesaksian atau testimoni yang dipancarkan oleh sumbernya.¹⁴ Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data tertulis dari dokumen-dokumen pemerintahan, surat kabar dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data secara lisan dengan melakukan tanya jawab kepada orang-orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tujuan dari wawancara ini untuk mendapatkan informasi pengalaman hidup informan yang dapat menjadi sumber dalam penelitian ini.

Dengan demikian informasi dari informan dapat menjadi sumber data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Informasi yang diperoleh harus dianalisa kembali karena kesaksian yang diberikan dapat bersifat subyektif. Hal ini disebabkan para saksi terikat pada ruang dan waktu, sehingga memiliki kesan tersendiri terhadap pengalaman hidupnya. Ruang dan waktu adalah kesatuan yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia.

Setiap unit sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (waktu dan ruang).¹⁵ Demikian pula dalam penelitian ini yang dibatasi oleh lingkup waktu dan ruang untuk membantu menjawab dan menganalisa permasalahan yang ada

¹⁴ Taufik Abdullah, 1990, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, hlm. 9.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *op.cit*, hlm.72.

dalam penelitian ini. Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Tajur, Ciledug, Tangerang dengan pembatasan waktu antara tahun 1980-1995.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tajur karena letak geografis wilayahnya yang memiliki jarak tempuh 10 km dari kota Jakarta. Dengan demikian dampak pembangunan yang berlangsung di Jakarta membawa pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat di daerah Tajur. Pembatasan waktu dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data historis yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Data historis yang dimaksud adalah pengumpulan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan perkembangan historis dan fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial dalam perurutan temporal yang mengandung dimensi waktu, memberikan stempel pembentuk sehingga terwujud keadaan sekarang.¹⁶ Data-data yang diperoleh, selanjutnya dianalisa agar diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan demikian data yang diperoleh akan menjadi fakta yang akan digunakan untuk merekonstruksi suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Untuk mendapatkan data yang otentik maka diperlukan kritik sumber yang dapat dilakukan secara ekstern maupun intern terhadap data yang diperoleh dari studi dokumentasi.

Kritik ekstern dilakukan untuk menghindari kepalsuan data. Kritik ekstern meneliti apakah dokumen itu autentik, yaitu kenyataan identitasnya, jadi bukan tiruan, turunan dan palsu.¹⁷ Dengan kritik ekstern dapat diketahui keaslian suatu dokumen dari kertas yang digunakan, tinta yang digunakan, gaya bahasa, jenis

¹⁶ Kartini Kartono, 1980, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung, Alumni, hlm. 225-226.

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *op.cit*, hlm. 16

tulisan, pengarang dan tahun pembuatannya. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan membandingkan sumber yang satu dengan yang lain guna memperoleh kelebihan dan kekurangan dari masing-masing sumber.

Hasil-hasil kritik sumber ialah fakta-fakta yang merupakan unsur-unsur bagi penyusunan atau rekonstruksi cerita sejarah. Fakta sejarah yang diperoleh tidak disusun begitu saja menjadi suatu kisah, melainkan dianalisa sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenaran isinya. Dalam menyusun fakta-fakta ini, kemampuan menganalisis dan obyektifitas benar-benar diperhitungkan supaya menghasilkan penulisan sejarah yang ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penyusunan fakta-fakta ini akan menampilkan bentuk penulisan yang bersifat deskriptif-analistis. Dalam penulisan ini tidak hanya menjawab permasalahan tetapi juga berusaha menguraikan mengapa peristiwa itu terjadi, dan untuk menguraikannya digunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis, pada dasarnya digunakan untuk melihat suatu gejala dari aspek sosial yang mencakup hubungan sosial, interaksi, jaringan hubungan sosial, yang kesemuanya mencakup dimensi sosial tingkah laku manusia. Demikian pula dalam penelitian yang akan menjawab dan menguraikan permasalahan yang ada hubungannya dengan dimensi kehidupan sosial manusia dan yang nampak nyata mengalami perubahan sosial adalah bidang sosial budaya.

Pendekatan sosial budaya digunakan untuk menguraikan dan menjawab permasalahan ditinjau dari kehidupan wilayah, kependudukan, pekerjaan, agama,

perhubungan, kesehatan, pendidikan dan seni budaya masyarakat yang mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya.

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penulisan dan mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini, maka diadakan pembagian sebagai berikut: Bab I adalah Pendahuluan yang isinya antara lain: Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab II, akan menguraikan gambaran umum mengenai Kelurahan Tajur berdasarkan monografi kelurahan.

Bab III, akan diuraikan gambaran masyarakat Tajur sebelum tahun 1980 sehingga dapat membantu dalam menjawab setiap permasalahan. Bab IV, merupakan jawaban dari analisa setiap permasalahan yang ada dalam penelitian ini, antara lain: Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial, Peranan Tokoh-Tokoh Masyarakat dalam Perubahan Sosial, Bentuk Perubahan Sosial, dan Dampak Perubahan Sosial terhadap Masyarakat Tajur.

Bab V atau penutup yang merupakan jawaban dari setiap permasalahan dalam penelitian ini. Jawaban yang diuraikan dapat pula memunculkan permasalahan yang baru, sehingga tidak menghalangi dilakukan penelitian lanjutan mengenai daerah ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN TAJUR

A. Keadaan Umum¹⁸

Kelurahan Tajur secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Ciledug, Kotamadya Daerah Tingkat II Tangerang, Propinsi Jawa Barat. Luas wilayah Tajur ± 144 ha dan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Di Utara : Kelurahan Sudimara Barat, Kecamatan. Ciledug.
2. Di Timur : Kelurahan Sudimara Barat, Kecamatan Ciledug.
3. Di Selatan : Kelurahan Pondok Kacang Timur, Kecamatan Pondok Aren.
4. Di Barat : Kelurahan Paku Jaya, Kecamatan Serpong.

Wilayah Tajur terletak di dataran rendah, dengan ketinggian ± 75 m dari permukaan laut, memiliki iklim tropis dengan suhu udara rata-rata 37°C dan curah hujan yang turun ± 1500 mm/tahun. Selain topografi wilayah Tajur yang berada di dataran rendah, wilayah Tajur berada di perbatasan Propinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.

Letak geografis yang strategis ini membawa pengaruh terhadap pembangunan wilayah Tajur. Pesatnya pembangunan kota Jakarta dan bertambahnya penduduk Jakarta membutuhkan lahan yang luas untuk para pendatang, khususnya kebutuhan akan tempat tinggal. Lahan yang ada di Jakarta sangat terbatas, sehingga tidak memungkinkan untuk dibangunnya pemukiman bagi para pendatang. Untuk

¹⁸ Monografi Kelurahan Tajur, Januari 2000.

mengatasi kebutuhan akan tempat tinggal maka daerah-daerah di pinggiran kota Jakarta menjadi tujuan utama pembangunan perumahan bagi para pendatang.

Pembangunan tempat tinggal bagi para pendatang memanfaatkan tanah milik penduduk setempat, yaitu dengan membelinya dari masyarakat Betawi. Lahan yang digunakan untuk membangun perumahan pada umumnya memanfaatkan lahan pertanian, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan pola bekerja dalam masyarakat. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Tajur tidak berbeda dengan daerah-daerah lain di pinggiran kota Jakarta. Lahan pertanian yang ada di daerah Tajur saat ini sudah banyak berkurang karena tanah-tanah persawahan telah dibangun rumah-rumah oleh para pengembang perumahan. Lahan yang dimanfaatkan untuk membangun kompleks perumahan ± 67 ha atau sekitar 45% dari luas wilayah Tajur.

Komplek perumahan yang dibangun pada umumnya dihuni oleh para pendatang yang bekerja di Jakarta dan penduduk setempat tetap tinggal di perkampungan-perkampungan di sekitar kompleks perumahan. Para pendatang yang pada umumnya tinggal di kompleks perumahan memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, sehingga menambah permasalahan di bidang kependudukan. Guna mempermudah mengawasi wilayah Tajur dan mengatur administrasi warga dengan kelurahan, maka Kelurahan Tajur saat ini dibagi dalam 34 RT dan 9 RW, yang meliputi 3 wilayah perkampungan dan 2 kompleks perumahan, yaitu:

1. Kampung Ciputat;
2. Kampung Duren Sawit;
3. Kampung Tajur;

4. Komplek Puri Kartika;
5. Komplek Wisma Tajur.

B. Kependudukan¹⁹

Pembangunan wilayah dan kehadiran para pendatang untuk menetap menyebabkan penduduk di Kelurahan Tajur semakin heterogen. Pada awal tahun 80-an penduduk Tajur ± 206 jiwa dan berdasarkan data pada bulan Januari 1990, jumlah penduduk Tajur adalah 3342 jiwa. Penduduk terus bertambah dengan pesat selama 5 tahun kedepan dan berdasarkan data yang ada maka jumlah penduduk Tajur saat ini adalah sebagai berikut:

Jumlah penduduk : 11.775 orang (2270 KK), terdiri dari:

1. Laki-laki : 5.772 orang (49%)
2. Perempuan : 5.983 orang (51%)

Keberadaan komplek perumahan yang dibangun sekitar tahun 1981 semakin mempercepat terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi. Dua faktor yang besar pengaruhnya atas situasi dan perkembangan masyarakat adalah pertambahan penduduk dan kemajuan teknologi.²⁰ Keheterogenan penduduk Tajur dengan kehadiran pendatang merubah pola kehidupan ekonomi penduduk yang sudah ada sebelumnya. Bertambahnya penduduk dan berkurangnya lahan untuk melakukan kegiatan agraris membuat masyarakat untuk bekerja di bidang non-

¹⁹ Monografi Kelurahan Tajur, Januari 2000

²⁰ Daldjoeni, 1982, *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kita)*, Alumni, Bandung, hlm.17

agraris sesuai dengan kemampuan intelektualnya. Berdasarkan data diperoleh gambaran lapangan kerja masyarakat di KelurahanTajur adalah sebagai berikut:

1. Petani penggarap	:	15 orang	(0,90 %)
2. Buruh tani	:	5 orang	(0,30 %)
3. Pedagang	:	41 orang	(2,45 %)
4. Buruh industri	:	421 orang	(25,20 %)
5. Pertukangan	:	21 orang	(1,25 %)
6. PNS/ABRI	:	983 orang	(58,80 %)
7. Pensiunan PNS/ABRI	:	64 orang	(3,80 %)
8. Perangkat desa	:	10 orang	(0,60 %)
9. Pengangguran tidak kentara	:	25 orang	(1,50 %)
10. Pengangguran	:	86 orang	(5,20 %)

Berdasarkan data diatas perekonomian penduduk Tajur menunjukkan keanekaragaman dengan latar belakang mata pencaharian yang bervariasi. Pola-pola mata pencaharian dan aktivitas pekerjaan diluar sektor pertanian tersebut diatas, menyebabkan terjadinya suatu mobilitas geografi yang sangat ekstensif dalam masyarakat pedesaan di Indonesia, khususnya di Jawa.²¹

Adanya pembangunan wilayah Tajur membawa dampak terhadap kehidupan perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat mengalami perubahan pola mata pencaharian dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari karena kehidupan agraris

²¹ Koentjaraningrat, 1984, *Masyarakat Desa di Indonesia*, LPEE UI, Jakarta, hlm.15

mulai ditinggalkan. Berdasarkan data monografi kelurahan, mayoritas penduduk Tajur bekerja sebagai pegawai negeri dan buruh perindustrian.

Dua faktor yang besar pengaruhnya atas situasi dan perkembangan masyarakat adalah penambahan penduduk dan kemajuan teknologi.²² Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat di Tajur, membuat pemerintah daerah setempat melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat Tajur.

C. Agama²³

Pertambahan penduduk Tajur, membawa dampak pula terhadap perubahan jumlah penduduk yang menganut agama tertentu. Tidak dapat dipungkiri, bahwa mayoritas penduduk Tajur menganut agama Islam, tetapi tidak menghalangi penganut agama lain untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan menjalankan kegiatan keagamaannya. Berdasarkan data, klasifikasi penduduk Tajur berdasarkan agamanya adalah sebagai berikut:

1. Pemeluk agama Islam : 11.216 orang (95,25 %)
2. Pemeluk agama Katolik + Protestan : 265 orang (2,25 %)
3. Pemeluk agama Hindu : 204 orang (1,70 %)
4. Pemeluk agama Buddha : 90 orang (0,80 %)

Berdasarkan data di atas diperoleh gambaran bahwa mayoritas masyarakat Tajur memeluk agama Islam. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat perkampungan di Tajur adalah penduduk asli setempat yang memang sejak awal

²² Daldjoeni, *ibid*, hlm. 18

²³ Monografi Kelurahan Tajur, Januari 2000

mula perkembangan penduduknya sudah memeluk agama Islam. Kondisi yang ada di Tajur mempengaruhi pula perkembangan sarana peribadatan penduduknya. Sarana peribadatan yang dimiliki masyarakat Tajur adalah sebagai berikut:

1. Masjid : 6 buah
2. Pura : 3 buah

Bagi penduduk yang beragama Kristen/Katolik dan Buddha untuk dapat melakukan kegiatan keagamaannya harus ke Ciledug atau ke Tangerang.

D. Pendidikan²⁴

Kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan mulai tumbuh semenjak kehadiran para pendatang yang tinggal di kompleks perumahan, khususnya tahun 90-an. Berdasarkan data yang dapat diketahui bahwa tingkat buta huruf di wilayah ini sangat tinggi. Mereka yang buta huruf dan tidak lulus dari sekolah dasar pada umumnya adalah penduduk asli setempat. Klasifikasi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Sarjana : 222 orang (8,50 %)
2. Sarjana Muda : 135 orang (5,00 %)
3. SMU/ sederajat : 1.043 orang (40.00 %)
4. SLTP : 927 orang (35,40 %)
5. *Droup out* SD : 175 orang (6,70 %)
6. Buta huruf : 115 orang (4,40 %)

²⁴ Monografi kelurahan Tajur, Januari 2000.



Sarana pendidikan umum:

1. Sekolah Dasar : 2 buah, Guru 16 orang, Murid 720 orang
2. Taman Kanak-Kanak : 2 buah, Guru 10 orang, Murid 185 orang

Sarana pendidikan yang tersedia di Tajur adalah sarana pendidikan dasar, bagi mereka yang ingin melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya atau yang lebih tinggi harus ke Tangerang atau ke Jakarta. Orang-orang yang tinggi taraf pendidikannya mempunyai potensi penyesuaian diri yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah.²⁵

Kehadiran para pendatang yang tinggal di komplek perumahan dan adanya sosialisasi dengan masyarakat setempat mempengaruhi pola pikir mereka terhadap pentingnya pendidikan. Para pendatang mempunyai peranan penting merubah pola pikir yang telah terbentuk selama ini karena memiliki latar belakang kehidupan sosial yang lebih baik.

E. Perhubungan

Pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana umum dapat meningkatkan perekonomian penduduk Tajur . Adanya pembangunan dan perbaikan sarana umum ini dapat menghubungkan Tajur dengan daerah sekitarnya dan membuka Tajur untuk berhubungan dengan kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan, sosial, ekonomi dan budaya serta memiliki mobilitas penduduk yang tinggi. Sarana perhubungan untuk umum telah disediakan untuk memenuhi

²⁵ Soerjono Soekanto, 1985, *Sosiologi Ruang Lingkup dan Aplikasinya*, Remaja Karya, Bandung, hlm. 90

kebutuhan warga akan transportasi umum. Angkutan umum yang beroperasi sekitar 65 buah yang melayani trayek Ciledug-Pondok Kacang Timur dan melalui daerah Tajur.

Wilayah Tajur yang terletak di perbatasan kota Jakarta, merupakan suatu wilayah yang strategis. Adanya jalan yang baik akan memperlancar hubungan antar daerah, khususnya bagi masyarakat Tajur sendiri. Kondisi jalan yang dibangun di wilayah ini memiliki kondisi fisik yang bervariasi, tergantung dari letak strategis dan fungsi utama jalan itu. Selain itu daerah ini juga dilalui oleh 2 aliran sungai yang memiliki panjang ± 5000 m yaitu Sungai Angke dan Sungai Serua.²⁶ Kedua sungai ini merupakan anak sungai dari Sungai Ciliwung dan Cisadane.

F. Kesehatan

Kemajuan pembangunan yang telah dicapai bangsa Indonesia dapat pula dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat Tajur walaupun belum secara merata. Dalam bidang kesehatan di Tajur belum tersedia sarana yang memadai sesuai dengan luas wilayah Tajur sendiri karena letak Puskesmas yang kurang strategis dan hanya memiliki 1 bangunan untuk melayani seluruh masyarakat Tajur.

Kesadaran masyarakat Tajur khususnya penduduk asli, mulai tumbuh seiring dengan pertumbuhan wilayah Tajur yaitu dengan kehadiran para pendatang. Pendatang yang melakukan sosialisasi dengan masyarakat asli membantu perangkat kelurahan melalui kegiatan PKK memberikan penyuluhan kesehatan dan pendirian

²⁶ Monografi Kelurahan Tajur, Januari 2000.

Posyandu.²⁷ Salah satu bentuk nyata dari kerjasama ini adalah pembangunan dan perbaikan sarana Mandi, Cuci dan Kakus (MCK) bagi masyarakat setempat. Perlu diketahui, bahwa pada umumnya Mandi, Cuci dan Kakus (MCK) yang ada digunakan untuk beberapa keluarga. Keberadaan para pendatang memberikan peranan penting terhadap terjadinya perubahan dan perbaikan di bidang kesehatan bagi keluarga dan lingkungannya.

G. Seni Budaya

Penduduk Tajur saat ini semakin heterogen karena kehadiran para pendatang yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat dan membawa pengaruh terhadap kehidupan mereka. Pada umumnya kesenian yang berkembang di lingkungan Tajur adalah kesenian yang bernafaskan ke-Islaman. Perkembangan kesenian ini pada umumnya ditampilkan di lingkungan perkampungan yang mayoritas ($\pm 32\%$) dihuni oleh penduduk asli setempat, yaitu masyarakat Betawi. Kesenian ini selalu ditampilkan pada saat diadakan perayaan-perayaan hari besar Islam, seperti Idul Fitri maupun pada saat Tahun Baru Hijriyah.

Kesenian tradisional Betawi, seperti lenong, tanjidor dan lainnya, kurang mendapat perhatian masyarakat. Apabila suatu keluarga akan mengadakan suatu hajatan, mereka lebih memilih untuk 'nanggap' layar tancap atau orkes dangdut. Kesenian tradisional di daerah ini tidak berkembang sama sekali, selain sikap pasif dari penduduknya sendiri untuk melestarikan, juga sewa yang tinggi untuk 'nanggap'

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Bagyo, *Penggerak PKK di Kelurahan Tajur*, di rumah Ibu Bagyo, 25 Maret 2000

kesenian asli.²⁸ Sikap pasif dari penduduk asli untuk mengembangkan kesenian tidak menghambat mereka untuk tetap mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan. Tradisi ini adalah suatu upacara pengiriman doa dan sesaji yang dilakukan setelah Idul Fitri dan berlangsung selama 7 hari 7 malam secara terus menerus.²⁹ Mereka melakukannya di suatu makam yang dipercaya sebagai leluhur mereka

Demikianlah gambaran umum mengenai wilayah Tajur saat ini yang dapat diuraikan berdasarkan data dan informasi yang terkumpul. Masyarakat Tajur yang semakin heterogen dengan kehadiran para pendatang yang memiliki latar belakang sosial budaya dan ekonomi yang bervariasi membawa perubahan terhadap lingkungan Tajur.

Masyarakat Betawi sebagai penduduk asli harus mampu pula melakukan adaptasi dan sosialisasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan mereka sendiri, tetapi mereka tetap berusaha mempertahankan bentuk-bentuk kehidupan keagamaan yang telah ada selama ini. Hal ini harus dilakukan apabila mereka tidak mau terisolasi dan tersingkirkan dari lingkungannya akibat dari pembangunan dan kemajuan teknologi.

²⁸ Hasil wawancara dengan H. Ridi, *Tokoh Masyarakat Betawi*, di rumah H. Ridi, 26 Maret 2000.

²⁹ Hasil wawancara dengan Kong Sukri, *Tokoh Masyarakat Betawi*, di rumah Kung Sukri, 27 Maret 2000

BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KELURAHAN TAJUR

SEBELUM TAHUN 1980

A. Keadaan Umum

Wilayah Tajur tahun 1980 yang terdiri dari tiga perkampungan secara administratif merupakan bagian dari Kelurahan Sudimara Barat. Perkampungan-perkampungan itu adalah: Kampung Tajur, Kampung Ciputat dan Kampung Duren Sawit. Perkampungan penduduk yang paling luas wilayahnya di daerah ini adalah Kampung Tajur dan ketiga perkampungan penduduk ini memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Utara : Kampung Pinang, Kelurahan Sudimara.
2. Timur : Kampung Pinang, Kelurahan Sudimara.
3. Selatan : Kelurahan Pondok Kacang Timur.
4. Barat : Kelurahan Pondok Kacang Barat.

Masyarakat di ketiga perkampungan ini hidup dari hasil pertanian karena lahan yang mereka miliki menghasilkan hasil bumi yang baik. Perkampungan penduduk ini dipimpin oleh seorang mandor yang setingkat dengan Ketua RW saat ini.

Seorang mandor sebagai pemimpin kampung dapat dipilih langsung oleh Kepala Desa setempat atau oleh masyarakat, karena memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat dan seorang yang disegani dikampungnya.³⁰ Seorang mandor

³⁰ Hasil wawancara dengan H.Bacek, *Tokoh Masyarakat dan Mantan Kepala Desa*, 24 Maret 2000, di rumah H. Bacek di Kp.Tajur.

bertanggung jawab langsung kepada Kepala Desa atas wilayah yang dipimpinnya dan mengurus administrasi warganya.

B. Kependudukan

Perkampungan penduduk di daerah ini memiliki kehomogenan karena dihuni oleh kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan latar belakang kehidupan sosial budaya dan ekonomi. Penduduk perkampungan yang ada di daerah ini adalah masyarakat Betawi dan mereka menyebut diri mereka masyarakat "Betawi Pinggir".³¹

Penyebutan dengan istilah "Betawi Pinggir" bagi masyarakat Betawi di daerah ini disebabkan oleh letak geografis wilayah perkampungan mereka. Letak wilayah mereka ini berada di daerah pinggiran dari 2 kota yaitu kota Jakarta dan kota Tangerang. Masyarakat di daerah ini meyakini bahwa leluhur mereka adalah keturunan Sultan Hasanudin dari Banten.

Masyarakat di daerah ini bekerja di bidang agraris dengan mengolah sawah dan kebun untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Hasil pertanian dan perkebunan mereka jual langsung ke pasar-pasar tradisional di Jakarta. Pasar terdekat yang menjadi tujuan utama penjualan hasil sawah dan kebun adalah Pasar Kebayoran Lama dan Pasar Tanah Abang.³² Penduduk yang bekerja di sektor non-agraris hanya beberapa orang dan mereka bekerja sebagai PNS.³³ Mereka yang bekerja sebagai PNS

³¹ Hasil wawancara dengan Kong Sukri, *Tokoh Masyarakat*, 28 Maret 2000, di rumah Kong Sukri di Kp.Duren Sawit.

³² Hasil wawancara dengan H. Ridi, *Ketua Rw 04*, 27 Maret 2000, di rumah H.Ridi di Kp.Ciputat.

³³ Hasil wawancara dengan Pak Daud, *Ketua RT 005*, 25 Maret 2000, di rumah Kong Sukri di Kp.Duren Sawit.

ini memiliki pendidikan yang cukup dari yang lainnya dan mereka dihormati oleh lingkungannya karena kelebihannya ini. Bidang pekerjaan lain yang ditekuni oleh masyarakat di daerah ini adalah pertukangan.

Kehidupan agraris dan kehomogenan penduduk membentuk suatu stratifikasi sosial dalam masyarakatnya. Stratifikasi sosial dalam masyarakat di daerah ini ditentukan oleh kedudukan serta peran sosial dalam masyarakatnya. Masyarakat setempat menempatkan tokoh agama dalam lapisan teratas serta lapisan kedua adalah tokoh masyarakat lain berdasarkan ukuran kepemimpinan dan kekayaan. Lapisan bawahnya adalah kelompok masyarakat biasa. Seorang individu di dalam lingkup masyarakat ini mampu memiliki beberapa kedudukan sekaligus berdasarkan kemampuannya.

Jenis kedudukan yang dimiliki seseorang atau jenis kedudukan yang melekat padanya dapat terlihat pada kehidupan sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu.³⁴ Ciri-ciri ini dapat mempengaruhi stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat sehingga mengalami mobilitas sosial. Penggunaan gelar keagamaan, yaitu "Haji" dapat merubah status sosial seseorang dalam kelompoknya.

Jumlah penduduk di daerah ini tidak mengalami penambahan yang berarti karena penambahan penduduk terjadi secara alami yaitu melalui proses kelahiran. Wilayah yang sulit dijangkau dan terisolasi dari daerah lain menyebabkan kehomogenan penduduk karena tidak adanya pendatang dari suku lain yang tertarik

³⁴ Soerjono Soekanto, *loc.cit*, hlm. 236.

bermukim di daerah ini. Jumlah penduduk di daerah ini diperkirakan sekitar 546 jiwa dan terdiri dari 193 KK pada tahun 1975.³⁵

Pendatang lebih memilih untuk bermukim di Ciledug yang memiliki sarana dan prasarana perhubungan yang memadai. Pendatang mulai ada sekitar tahun 1950-an dan mereka umumnya etnis Cina.³⁶ Kehidupan ekonomi masyarakat daerah ini cukup tertinggal karena dipengaruhi oleh letak wilayahnya yang terisolasi.

Mendasarkan diri pada tingkat pendidikan dan teknologi penduduknya yang masih tergolong belum berkembang, maka kenampakannya adalah suatu wilayah yang tidak luas dengan corak kehidupan yang sifatnya agraris dengan kehidupan sederhana.³⁷ Hidup sederhana dalam pengertian masyarakat di daerah ini nampak terlihat dengan usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan primer, seperti sandang, pangan dan papan sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan sebagai kebutuhan penting tidak menjadi prioritas utama dalam keluarga sehingga berpengaruh pada pola hidup masyarakatnya. Masyarakat setempat lebih baik bekerja dan menghasilkan uang bagi keluarganya. Mereka lebih mementingkan perekonomian keluarga, karena penghasilan dari penjualan hasil sawah dan kebun yang mereka peroleh tidak dikelola dengan baik.

³⁵ Hasil wawancara dengan H. Bacek, *Tokoh Masyarakat dan mantan Kepala Desa*, di rumah H.Bacek di Kp. Tajur.

³⁶ Hasil wawancara dengan H. Ridi, *Ketua RW 04*, 27 Maret 2000, di rumah H.Ridi di Kp. Ciputat.

³⁷ Bintarto, 1983, *Interaksi Desa-Kota*, Ghalia Indah, Jakarta, hlm.12.

C. Agama

Masyarakat Betawi di daerah ini adalah penganut agama Islam yang taat dan meyakini bahwa leluhur mereka berasal dari Banten. Mereka menyebut leluhur mereka "Bapa Dumpi", sedangkan nama aslinya adalah Kyai Soleh.³⁸

Ada kemungkinan Kyai Soleh datang ke daerah ini untuk mengenalkan dan mengajarkan agama Islam. Selain mengajarkan agama Islam, juga untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda yang berusaha menguasai wilayah Banten. Kyai Soleh dimakamkan di atas suatu bukit dan berada dalam suatu tempat khusus. Untuk menghormati Kyai Soleh sebagai leluhur mereka, maka penduduk di daerah ini mengadakan upacara khusus bagi dirinya. Upacara ini berupa pengiriman doa dan sesaji yang diiringi dengan pengajian yang dilakukan selama 1 minggu setelah Idul Fitri.³⁹ Bertahannya penduduk dalam melaksanakan kehidupan ritual yang diyakininya menunjukkan kesamaan latar belakang budaya masyarakatnya sebagai identitas keberadaan kelompoknya.

Kuatnya kehidupan keagamaan dalam kelompok masyarakat di daerah ini ditunjukkan pula dengan usaha mereka untuk melaksanakan kewajiban agamanya yaitu menunaikan ibadah haji. Gelar keagamaan yang akan mereka sandang ini merupakan suatu usaha untuk menunjukkan keberadaan mereka terhadap lingkungannya, khususnya dalam hidup keagamaan. Dalam sosialisasi dengan

³⁸ Hasil wawancara dengan Kong Sukri, *Tokoh Masyarakat Tajur*, 28 Maret 2000, di rumah Kong Sukri di Kp. Duren Sawit.

³⁹ Hasil wawancara dengan Pak Guru Amat, *Tokoh Masyarakat dan Agama*, 26 Maret 2000, di rumah Pak Guru Amat di Kp. Tajur.

lingkungannya maka mereka akan dipanggil dengan menggunakan gelar keagamaan itu, yaitu dengan panggilan Bapak/Ibu Haji.

D. Pendidikan

Penduduk di daerah ini memiliki tingkat kesadaran yang rendah akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena mereka sejak masih dini harus bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga orang tuanya. Selain itu rendahnya minat masyarakat di bidang pendidikan karena tidak tersedianya sarana pendidikan yang memadai di daerah ini dan letak wilayahnya yang terisolasi. Untuk mendapatkan pendidikan dasar, mereka harus berjalan kaki sejauh \pm 5 km.⁴⁰ Untuk menempuh pendidikan tingkat lanjutan, pada umumnya mereka melanjutkan ke sekolah-sekolah di Jakarta atau Tangerang yang memiliki fasilitas yang memadai.⁴¹

Penduduk di daerah ini kurang menyadari pentingnya pendidikan umum bagi anak-anak mereka. Pada umumnya mereka menekankan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Mereka merasa cukup bila mampu membaca Al'Quran dan mampu serba sedikit menulis dalam huruf Arab.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Mpok Jaya, *Warga Masyarakat Tajur*, 30 Maret 2000, di rumah Mpok Jaya di Kp. Duren Sawit.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Pak Daud, *Ketua RT 005*, 25 Maret 2000, di rumah Kong Sukri di Kp. Duren Sawit.

E. Perhubungan

Letak wilayah yang terisolasi dipengaruhi oleh tidak tersedianya sarana dan prasarana perhubungan di daerah ini. Kondisi jalan sebagai penghubung antar wilayah sangat jelek karena hanya jalan kampung tanpa aspal, sehingga menyulitkan warga bila akan bepergian karena becek bila musim penghujan dan berdebu bila musim panas.⁴² Untuk mengangkut hasil pertanian dan perkebunan penduduk menggunakan gerobak atau sepeda. Bila hendak bepergian ke daerah lain yang menggunakan transportasi umum, warga harus berjalan kaki hingga Ciledug dan melanjutkannya dengan angkutan umum.

F. Kesehatan

Masyarakat di daerah ini kurang menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan sekitarnya. Fasilitas kesehatan berupa Puskesmas yang dibutuhkan oleh masyarakat daerah ini hanya ada di dekat kantor kelurahan.⁴³

Kurangnya perhatian masyarakat di daerah ini terhadap kesehatan nampak pada pembangunan fasilitas mandi, cuci dan kakus (MCK) yang tidak memenuhi standar kesehatan umumnya. Pada umumnya untuk mandi dan cuci serta memenuhi kebutuhan harian mereka akan air, warga menggunakan air sumur. Bentuk sumur di daerah ini sangat riskan tercemar limbah buangan dari mandi dan cuci, karena sumur

⁴² Hasil wawancara dengan H. Bacek, *Tokoh Masyarakat dan Mantan Kepala Desa*, 24 Maret 2000, di rumah H. Bacek di Kp. Tajur.

⁴³ Hasil wawancara dengan Pak Burdi Sudirman, *Pegawai Kelurahan Tajur*, 23 Maret 2000, di Kantor Kelurahan Tajur.

yang dibangun tidak memiliki bibir sumur sebagai pembatas.⁴⁴ Selain mudah tercemar juga riskan terhadap keamanan penggunaannya karena tidak adanya pembatas berupa bibir sumur. Untuk kakus, warga mendirikannya di atas empang yang berada tidak jauh dari rumah atau sumur untuk.

Tidak semua warga memiliki fasilitas mandi, cuci dan kakus (MCK) dan sumur, karena masih ada yang memanfaatkan aliran sungai yang mengalir melalui daerah ini untuk MCK. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti memasak dan air minum, warga setempat memanfaatkan air dari sumur. Bagi warga yang tidak memiliki sumur, untuk memenuhi kebutuhan akan air untuk kebutuhan rumah tangga, mereka memanfaatkan sumur warga lainnya.

G. Seni Budaya

Di bidang seni budaya masyarakat Tajur yang merupakan masyarakat dari suku Betawi memiliki kesenian sebagai bentuk dari hasil cipta, karsa dan karya. Bentuk kesenian yang berkembang di daerah ini adalah lenong dan wayang kulit. Kedua kesenian ini tentu saja menggunakan bahasa Betawi sebagai bahasa pengantar untuk menyampaikan jalan ceritanya. Kesenian ini ada pada saat sebuah keluarga mengadakan hajatan sebagai hiburan bagi masyarakat disekitarnya.⁴⁵ Pementasan dua bentuk kesenian ini hanya dilakukan oleh keluarga yang mampu karena membutuhkan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Bagyo, *Penggerak PKK*, 29 Maret 2000, di rumah Bp. Bagyo di Kp. Duren Sawit.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan H. Ridi, *Ketua RW 04*, 27 Maret 2000, di rumah H. Ridi di Kp. Duren Sawit.

biaya yang cukup tinggi. Pada umumnya masyarakat golongan menengah memberikan hiburan berupa layar tancap pada saat mengadakan hajatan.⁴⁶

Pertunjukkan kesenian yang diadakan pada saat hajatan, dipentaskan setelah selesainya upacara keagamaan berupa pengajian. Adanya pertunjukkan kesenian dalam setiap hajatan merupakan suatu keharusan bagi masyarakat di daerah ini supaya keberadaan mereka diakui oleh lingkungannya. Selain itu gelar keagamaan menjadi suatu kebanggaan tersendiri untuk disandang, walaupun mengorbankan harta bendanya demi mendapatkannya dan dihormati dilingkungannya.

Bentuk kebudayaan lain dan sudah menjadi tradisi yang tidak terlepas dari masyarakat Tajur adalah upacara pemujaan terhadap leluhur mereka. Tujuan utama dari upacara ini adalah penghormatan terhadap leluhur dan mendoakan arwah-arwah lain yang merupakan saudara-saudara mereka. Selain itu masyarakat Tajur yang hidup dari bidang agraris mempunyai bentuk rumah yang disesuaikan dengan pola hidup mereka. Bentuk rumah yang ada di daerah ini merupakan rumah papan dengan bentuk bangunan yang sederhana dan tidak permanen.

Bentuk rumah papan pada masyarakat di daerah ini menunjukkan pola perekonomian masyarakatnya yang hidup dari sektor agraris. Rumah dibangun sebagai tempat tinggal dibangun sesuai dengan kebutuhan pemiliknya. Ruang yang tersedia pada bangunan rumah masyarakat di daerah ini terdiri dari ruang keluarga merangkap ruang makan, ruang tidur dan dapur. Tamu yang datang berkunjung diterima di beranda rumah yang memang dimanfaatkan sebagai ruang tamu. Untuk mandi, cuci

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Pak Daud, *Ketua RT 005*, 25 Maret 2000, di rumah Kong Sukri di Kp. Duren Sawit.

dan kakus (MCK) dan sumur berada di luar bangunan tempat tinggal dan berada di kebun belakang.

Kehidupan di sektor agraris membuat masyarakat harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Mereka tidak mementingkan kebutuhan sekunder seperti radio karena dianggap sebagai barang mewah yang sulit didapat. Kehidupan di sektor agraris membuat masyarakat di daerah ini harus bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hariannya. Mereka tidak memikirkan mementingkan kebutuhan sekunder seperti radio atau televisi untuk mendapatkan hiburan. Hiburan bagi masyarakat di daerah ini diperoleh dari warganya yang mengadakan hajatan berupa lenong atau layar tancap.

Sebelum tahun 1980 nampak sekali kehomogenan penduduk di Tajur, sehingga tidak menimbulkan permasalahan sosial yang cukup berarti dalam lingkungan ini. Kehomogenan penduduk di daerah ini terutama disebabkan oleh letak wilayah Tajur yang sulit dijangkau dan tidak tersedianya sarana perhubungan membuat daerah ini terisolasi, sehingga masyarakat setempat mampu mempertahankan bentuk-bentuk kehidupan sosial yang ada tanpa pengaruh dari luar, seperti bekerja di bidang agraris, hiburan pada saat hajatan, dan kehidupan beragama yang kuat

BAB IV
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT
DI KELURAHAN TAJUR

A. Perubahan Sosial di Tajur

1. Keadaan Umum

Pembangunan yang terjadi di kota Jakarta akan terus berlangsung karena Jakarta merupakan ibukota negara dan juga sebagai kota metropolitan. Kota Jakarta mulai mengembangkan dan membangun daerahnya sekitar tahun 1980-an dengan mendirikan gedung-gedung bertingkat yang megah sebagai gedung perkantoran dan pusat bisnis di Indonesia. Pembangunan yang terjadi di Jakarta tentu saja menciptakan peluang kerja sehingga menarik perhatian penduduk dari daerah lain untuk datang, bermukim dan bekerja di kota Jakarta.

Kehadiran para pendatang yang setiap tahun terus bertambah dapat menghambat pembangunan fisik kota Jakarta. Hal ini disebabkan semakin padatnya penduduk kota Jakarta, sehingga memunculkan perkampungan-perkampungan yang padat penduduknya. Keberadaan perkampungan ini menimbulkan berbagai masalah kependudukan karena memiliki keheterogenan penduduk yang cukup tinggi. Berbagai masalah sosial yang muncul di lingkungan ini antara lain: masalah kesehatan, keamanan, kebersihan, perumahan, pendidikan dan transportasi. Permasalahan kependudukan yang utama dan harus segera

diatasi oleh Pemda Jakarta adalah masalah perumahan yang sangat mendesak kebutuhannya, karena berhubungan dengan kesehatan dan keamanan warganya.

Pemda Jakarta mulai mengadakan penertiban terhadap bangunan-bangunan liar dan mendirikan rumah-rumah susun yang sesuai dengan standar kesehatan bagi warga Jakarta. Keterbatasan lahan dan mendesaknya kepentingan pembangunan fisik menimbulkan permasalahan di tahun-tahun ini dengan adanya pembelian dan penggusuran tanah serta diiringi sikap memaksa supaya warga mau pindah dari lokasi tempat tinggalnya. Warga yang tergusur pada umumnya pindah ke daerah-daerah di pinggiran kota Jakarta dan tinggal di kompleks-komplek perumahan yang telah dibangun dan diperluas wilayahnya. Pada umumnya penduduk kota Jakarta yang pindah dan tinggal di kompleks perumahan ini berasal dari golongan menengah ke atas. Penduduk dari golongan menengah ke bawah, pada umumnya tetap bertahan di perkampungan-perkampungan padat atau tinggal di rumah tipe RSS atau rumah susun yang dibangun oleh Perumnas.

Perumahan yang dibangun di atas lahan yang baru ini memang diperuntukkan bagi kepentingan umum, walaupun membawa dampak pada kehidupan sosial masyarakat asli setempat. Alasan yang digunakan untuk pembangunan ini antara lain:

- a) Jumlah anggota masyarakat yang akan tertampung dalam proyek ini cukup besar, sehingga sah mewakili kepentingan umum;
- b) Sebagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan pokok golongan masyarakat yang kurang mapan atau ekonomi lemah;

- c) Penentuan lokasi itu sendiri adalah sesuai dengan tujuan tata keindahan kota sehingga tercipta lingkungan-lingkungan pemukiman yang teratur dan memenuhi syarat kesehatan dan perlengkapan prasarana yang modern bagi suatu lingkungan kota yang modern.⁴⁷

2. Kependudukan

Pertambahan penduduk dengan kehadiran para urban setiap tahunnya tidak mungkin dihindari oleh Pemda Jakarta, karena adanya gambaran keberhasilan mencari nafkah di Jakarta dari orang-orang yang berhasil bekerja di Jakarta. Saat ini kota Jakarta adalah tempat orang bekerja dengan penghasilan yang besar dan mereka pada umumnya bermukim di luar kota Jakarta. Lahan yang ada di Jakarta digunakan untuk pembangunan fisik yang berhubungan dengan kepentingan ekonomi dan pemerintahan negara. Di kota-kota besar lebih banyak perpindahan pekerjaan dan tempat tinggal.⁴⁸ Perpindahan penduduk dari kota Jakarta ke kota-kota sekitarnya memang tidak dapat dihindari dan terus berlangsung hingga saat ini. Demikian pula yang terjadi di Tajur, kehadiran pendatang terus bertambah dan tidak semuanya tinggal di kompleks perumahan yang ada, tetapi ada pula pendatang yang tinggal di perkampungan penduduk asli dan berbaur dengan mereka. Keberadaan para pendatang yang berbaur dengan penduduk setempat membawa dampak pada pembangunan di daerah ini. Pada tahun 1983 daerah ini

⁴⁷ Adnan Buyung Nasution, 1984, '*Beberapa Aspek Hukum dalam Masalah Pertanahan dan Pemukiman di Kota Besar*' dalam *Kumpulan tulisan Eko Budihardjo, Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*, Alumni, Bandung, hlm. 45

⁴⁸ Joseph S. Roucek-Roland L. Warren, *op.cit*, hlm. 10

menjadi suatu desa yang bernama Desa Tajur dan mulai mengurus sendiri administrasi wilayahnya.

Walaupun sudah menjadi suatu desa yang dipimpin oleh Kepala Desa, tetapi pembangunan yang terjadi di daerah ini sangat lambat. Pembangunan fisik berupa penyediaan sarana dan prasarana umum mulai ada sejak tahun 1990 dengan dibangunnya sebuah kompleks perumahan yang pertama. Selain itu di tahun ini pula, jumlah pendatang yang tinggal di perkampungan juga bertambah dan mereka lebih cepat untuk berbaur dengan penduduk asli setempat. Pendatang yang tinggal di perkampungan membeli tanah langsung dari penduduk setempat dan membangunnya. Keberadaan para pendatang yang berbaur dengan penduduk asli setempat membawa dampak pada kehidupan sosial masyarakatnya dan penduduk Tajur semakin heterogen.

Berdasarkan data yang didapat, penambahan penduduk mengalami peningkatan yang cepat yang sebagian besar disebabkan oleh perpindahan penduduk yang terjadi antara tahun 1990-1995.

**Tabel: JUMLAH PERBANDINGAN
PENDUDUK BETAWI - PENDATANG**

No.	Tahun	Σ Penduduk Betawi	%	Σ Penduduk Pendatang	%	Jumlah
1.	1980	1.289	100,00	-	0	1.289
2.	1985	1.661	99,05	16	0,95	1.676
3.	1990	2.140	48,19	2.301	51,81	4.441
4.	1995	3.930	55,48	3.154	44,52	7.084

Sumber : Laporan Tahunan Pertambahan Penduduk Tajur 1980-1996

Pertambahan penduduk yang terjadi antara tahun 1980-1985 merupakan pertambahan penduduk alami yaitu yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah kelahiran di daerah ini. Pertambahan penduduk karena urbanisasi mulai nampak setelah tahun 1985 dengan dibangunnya beberapa sarana dan prasarana umum bagi masyarakat Tajur. Pendatang saat itu menetap diperkampungan penduduk dan berbaur dengan penduduk asli. Pendatang yang menetap di daerah ini berasal dari golongan menengah kebawah dan pada umumnya adalah pedagang, sopir angkutan umum dan sekelompok kecil orang yang bekerja sebagai pegawai di Jakarta.⁴⁹

Pertambahan jumlah penduduk mulai nampak sekitar tahun 1990-an dengan dibangunnya kompleks perumahan yang pertama oleh pihak swasta. Pertambahan penduduk cukup tinggi karena pembangunan yang terjadi di kota Jakarta memerlukan lahan yang cukup banyak padahal lahan yang ada terbatas. Dampak dari semua itu adalah terjadinya penggusuran dan adanya perpindahan penduduk ke daera-daerah sekitar Jakarta untuk mencari tempat tinggal yang baru.

Pertambahan penduduk di Tajur semenjak tahun 1990 disebabkan oleh meningkatnya jumlah perpindahan penduduk. Pembangunan kompleks perumahan di daerah ini dan letak wilayahnya yang strategis, menarik minat penduduk Jakarta yang tergusur untuk menetap di daerah ini. Jumlah angka kelahiran yang terjadi di daerah ini kecil karena penduduk mulai mengenal program Keluarga Berencana,

⁴⁹ Hasil wawancara dengan H. Ridi, *Ketua RW 04*, 27 Maret 2000, di rumah H. Ridi di Kp. Duren Sawit..

sehingga kecil pengaruhnya terhadap penambahan penduduk dan perubahan kehidupan sosial masyarakatnya.

Pada tahun 1995 jumlah penduduk bertambah dua kali lipat daripada lima tahun yang lalu yakni menjadi 7.084 jiwa. Dalam jangka waktu lima tahun di daerah ini mulai dibangun beberapa komplek perumahan baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kebutuhan tempat tinggal. Letak yang strategi, mudah dijangkau dan tersedianya sarana perhubungan merupakan pilihan utama untuk mencari tempat tinggal yang baru dan layak sesuai kemampuan keuangannya. Pemilihan lokasi untuk mencari tempat tinggal yang baru bagi pendatang di Jakarta, mempengaruhi jumlah penduduk dan kehidupan sosial masyarakatnya.

Bertambahnya jumlah penduduk di daerah ini berdampak pada mobilitas sosial penduduknya. Mobilitas sosial yang terjadi membawa perubahan yang cukup besar dalam suatu masyarakat dan bersifat vertikal. Mobilitas sosial yang vertikal ini membawa perubahan pada individu yang mengalaminya, baik bergerak ke atas maupun ke bawah.

Pada masyarakat yang semakin terbuka, mobilitas sosial yang vertikal dapat saja terjadi dan kesempatan untuk mendapatkan kedudukan yang lebih baik selalu ada. Mobilitas sosial secara vertikal yang terjadi pada masyarakat di daerah ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan agama.

Bertambahnya jumlah penduduk akibat urbanisasi mempengaruhi kehidupan sosial kelompok masyarakat yang sudah ada karena adanya perbedaan latar belakang kehidupannya. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat

Tajur, khususnya penduduk asli setempat mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya. Penyebutan istilah "Betawi Pinggir" bagi penduduk asli di daerah ini perlahan-lahan mulai hilang karena terjadi pembauran dengan pendatang dan usaha mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Kehadiran para pendatang dan pembangunan yang terjadi di Tajur mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi penduduk asli setempat. Pola hidup agraris yang menjadi tulang punggung kehidupan perekonomian daerah ini mulai ditinggalkan. Penyebab utama pergeseran dalam pekerjaan adalah berubahnya pemanfaatan lahan pertanian dan perkebunan di daerah ini.

**Tabel: MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
KELURAHAN TAJUR TAHUN 1980-1995**

No.	Mata Pencaharian	1980	%	1985	%	1990	%	1995	%
1.	Petani	1.087	84,33	989	59,01	296	6,66	45	0,64
2.	Buruh	-	0	35	2,09	15	0,34	15	0,21
3.	Pedagang	25	1,94	42	2,51	34	0,77	76	1,07
4.	Tukang	14	1,09	29	1,73	56	1,26	62	0,88
5.	PNS/ABRI	35	2,71	87	5,19	479	10,79	2.362	33,34
6.	Pegawai	-	0	25	1,49	232	5,22	1.981	27,96
7.	Pengangguran	-	0	102	6,08	167	3,76	267	3,77
8.	Di bawah usia kerja	128	9,93	367	21,90	3.162	71,20	2.276	32,13
Jumlah		1.289		1.676		4.441		7.084	

Sumber : Laporan Tahunan Tajur 1980-1996

Pola hidup agraris mendominasi kehidupan ekonomi masyarakat Tajur antara tahun 1980-1985. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat setempat sekitar tahun 1980 bekerja dari sektor agraris untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Selain itu adapula sekelompok kecil masyarakat yang bekerja di sektor non-agraris sebagai tukang, pedagang maupun

PNS. Penduduk yang bekerja sebagai PNS memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik dan pengaruh dari lingkungan pergaulannya selama menempuh pendidikan lanjutan di daerah lain.

Pada tahun 1985, kehidupan ekonomi penduduk mulai mengalami perubahan tetapi kehidupan agraris masih mendominasi perekonomian masyarakat setempat. Berdasarkan tabel di atas mata pencaharian penduduk mulai bervariasi dan ini dipengaruhi oleh perubahan status wilayah daerah ini. Perubahan status wilayah daerah ini menjadi desa berdampak pada pembangunan dan penduduk mengatur sendiri administrasi wilayahnya. Perubahan status wilayah ini mempengaruhi penduduk untuk berhubungan dengan daerah lain, sehingga penduduk tertarik untuk mencoba bidang lain. Masyarakat mulai meninggalkan sektor agraris karena pergeseran pemanfaatan lahan pertanian milik penduduk.

Perubahan dalam bidang pekerjaan mulai nampak jelas pada 1990 karena dampak dari pembangunan kota Jakarta. Selain itu dipengaruhi pula oleh kehadiran pendatang karena terjadi pergeseran pemanfaatan lahan pertanian dan perkebunan. Hanya sekelompok kecil penduduk yang tetap bertahan di sektor agraris karena tidak memiliki ketrampilan khusus.

Pada tahun 1995 penduduk yang bekerja di sektor agraris semakin jauh berkurang, karena selama kurun waktu antara tahun 1990-1995 banyak terjadi peralihan kepemilikan tanah. Tanah pertanian beralih tangan ke tangan pengusaha pengembang perumahan penduduk. Tanah kebun beralih tangan ke pendatang yang memiliki modal cukup untuk usaha atau membangun rumah sendiri.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah petani pada tahun 1995 sekitar 45 orang dan lahan persawahan hanya sekitar 1,5 ha. Masyarakat berusaha untuk bekerja memenuhi kebutuhan hariannya berdasarkan kemampuannya.

Pada umumnya penduduk asli di daerah ini bekerja sebagai pedagang atau memanfaatkan lahan kosong untuk diolah dengan menanam tanaman palawija. Ini dilakukan karena mereka sudah tidak lagi memiliki lahan untuk diolah, padahal hanya itu kemampuan yang mereka miliki. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kaum perempuan dari penduduk asli di daerah ini bekerja di kompleks-kompleks perumahan sebagai tukang cuci.

Penyebab lain beralihnya pemanfaatan lahan pertanian adalah sikap penduduk sendiri yang hidup konsumtif. Pengeluaran yang terjadi dalam suatu rumah tangga lebih besar dari pendapatan yang diperoleh tiap bulannya, sehingga dengan mudah mereka menjual tanah miliknya untuk menutupi kebutuhannya. Sikap penduduk yang demikian membantu mempercepat proses terjadinya perubahan sosial di lingkungannya.

Penduduk yang tidak memiliki ketrampilan tidak akan mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Berkurangnya lahan pertanian dan rendahnya ketrampilan bekerja di sektor non-agraris menimbulkan pengangguran.

3. Agama

Masyarakat Tajur yang saat ini heterogen mengalami pula perubahan dalam bidang keagamaan, tetapi tidak dapat diingkari bahwa mayoritas penduduk di daerah ini memeluk agama Islam.

**Tabel: PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK
KELURAHAN TAJUR DALAM BIDANG KEAGAMAAN**

No.	Agama	1980	%	1985	%	1990	%	1995	%
1.	Islam	1.235	95,82	1.556	92,84	4.225	95,14	6.783	95,75
2.	Katolik + Protestan	25	1,94	62	3,70	122	2,75	156	2,20
3.	Hindu	15	1,16	35	2,10	66	1,48	93	1,32
4.	Buddha	14	1,08	23	1,37	28	0,63	52	0,73
Jumlah		1.289	100	1.676	100	4.441	100	7.084	100

Sumber : Laporan Tahunan Penduduk Tajur Tahun 1980-1996

Pertambahan jumlah penduduk di daerah ini membawa perubahan pada kehidupan beragama penduduknya. Walaupun mayoritas penduduk di daerah ini beragama Islam, tetapi tidak menghalangi penduduk yang beragama lain untuk tinggal dan bermukim di daerah ini. Setiap tahunnya jumlah penduduk yang beragama lain mengalami peningkatan

4. Pendidikan

Keberadaan pendatang yang tinggal di daerah ini memiliki kehidupan perekonomian yang lebih baik dari mereka, menarik minat penduduk asli untuk mencoba bekerja di bidang lain. Penduduk setempat yang mampu bekerja di bidang lain yang lebih baik, karena memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Tingkat pendidikan masyarakat di daerah ini sangat rendah, sehingga tingkat buta huruf penduduknya sangat tinggi.

**Tabel: TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK KELURAHAN TAJUR
TAHUN 1980-1995**

No.	Pendidikan	1980	%	1985	%	1990	%	1995	%
1.	Sarjana	-	-	5	0,42	92	3,84	136	2,67
2.	S M U	56	5,26	108	9,20	678	28,27	1.687	33,12
3.	SLTP	94	8,83	126	10,72	589	24,56	1.624	31,89
4.	S D	158	14,83	175	14,90	387	16,14	989	19,42
5.	DO S D	170	15,96	174	14,80	184	7,67	189	3,70
6.	Buta Huruf	587	55,12	587	49,96	468	19,52	468	9,20
Jumlah		1.065	100	1.175	100	2.398	100	5.093	100

Sumber : Laporan Tahunan Tajur 1980-1996

Rendahnya tingkat pendidikan pada suatu daerah akan membawa pengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Walaupun tingkat pendapatan yang tinggi tidak selalu berarti tingkat pembagian pendapatan yang lebih merata, namun biasanya masalah kemiskinan mencerminkan juga rendahnya pendapatan perkepala dan sekaligus melebarnya jurang perbedaan pendapatan.⁵⁰

Pada tabel di atas, sekitar tahun 1980 tingkat buta huruf penduduk di daerah ini cukup tinggi. Sekelompok kecil masyarakat yang mampu menyelesaikan pendidikan ke tingkat lanjutan karena kemauan dan pengaruh pergaulan di luar daerahnya. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir penduduk dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Masyarakat cukup terpenuhi perekonomiannya dari hasil pertanian dan kebun.

Masyarakat di daerah ini tidak mengutamakan pendidikan umum dan yang diberikan bagi keluarga adalah pendidikan agama.serta mendidik anak-anaknya untuk bekerja. Pertambahan penduduk di daerah ini mempengaruhi tingkat

⁵⁰ Rozy Munir-Prijono Tjiptoharijanto, 1981, *Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Bina Aksara, Jakarta, hlm.71



pendidikan penduduknya. Pada tahun 1985, terjadi peningkatan kemampuan intelektual penduduknya untuk menjadi lebih baik. Perbaikan kemampuan intelektual ini dampak dari pembangunan dan perubahan status daerah ini. Pemerintah daerah setempat mulai membangun sarana dan prasarana pendidikan yang selama ini belum tersedia.

Keberadaan pendatang mulai mempengaruhi pola pikir penduduk setempat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pada tahun 1990, tingkat pendidikan penduduk menjadi lebih baik dan tingkat buta huruf dapat menurun. Penduduk yang buta huruf, pada umumnya lahir sebelum tahun 1970-an dan menurunnya data tingkat buta huruf disebabkan berkurangnya penduduk karena meninggal. Penduduk mulai memikirkan pendidikan umum anak-anaknya untuk dapat bersaing kemampuan intelektualnya dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Selain itu alasan lainnya adalah menaikkan kehormatan keluarga karena berpendidikan tinggi dan memiliki kemampuan untuk bekerja di sektor agraris dengan penghasilan yang tetap.

Tingkat pendidikan yang tinggi dapat dilihat pada tabel di atas yaitu pada tahun 1995. Dibangunnya kompleks perumahan, menambah jumlah pendatang dari kelas sosial yang lebih baik. Pendatang yang bermukim di daerah ini memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi daripada masyarakat setempat.⁵¹ Meningkatnya tingkat pendidikan penduduk di pengaruhi oleh keberadaan pendatang yang memiliki tingkat pendidikan yang baik dan penduduk setempat mulai menyadari

⁵¹ Hasil wawancara dengan Pak Sanusi, *Mantan Lurah*, 30 Maret 200, di rumah Bp. Sanusi di Kp. Tajur.

pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Tingginya tingkat pendidikan tidak membawa pengaruh terhadap penurunan tingkat buta huruf. Usaha pemerintah daerah untuk mengurangi buta huruf dengan mengadakan kejar paket A tidak membuahkan hasil yang maksimal.

Masyarakat setempat mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Semakin tinggi mereka mampu menyelesaikan pendidikan dari yang lainnya, maka akan menimbulkan suatu kebanggaan dan mempengaruhi kedudukan sosial dalam masyarakatnya. Tidaklah mengherankan bila pada akhirnya mereka berusaha untuk menyelesaikan pendidikannya setinggi mungkin untuk mencapai tujuan tersebut, tanpa menilai mutu ilmu yang diperolehnya. Keberadaan pendatang dan pembangunan di daerah Tajur, membuka wilayah Tajur yang terisolasi.

5. Perhubungan

Diiringi dengan pembangunan dan pelengkapan sarana dan prasarana umum yang dibutuhkan oleh masyarakat, Tajur sebagai daerah yang terisolasi mengalami modernisasi dalam pola hidup sosial masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pembangunan dan kehadiran pendatang di daerah ini.

Adanya sarana perhubungan yang lengkap seperti jalan, transportasi dan sarana telekomunikasi membawa pengaruh pada pola hidup penduduk asli setempat. Pandangan mereka semakin terbuka karena dengan mudah berhubungan

dengan daerah lain dan juga disebabkan karena semakin banyak dimilikinya barang-barang elektronik seperti televisi atau *radio tape*.

Barang-barang elektronik bukan lagi barang mewah yang sulit didapat, dengan demikian informasi dari luar begitu cepat diterima dan mempengaruhi pola kehidupan sosial penduduk asli di daerah ini. Latar belakang pendidikan yang rendah membuat mereka dengan mudah meniru hal-hal yang baru dan menarik perhatian, tetapi dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Hal-hal yang berkaitan dengan materi dengan mudah masuk dan dimiliki karena sebagai bentuk pengakuan keberadaan dirinya dalam kelompoknya. Sikap penduduk Tajur yang demikian ini membawa pengaruh pada kehidupan sosial budaya masyarakatnya, karena dengan cepat mereka meniru hal-hal baru dari luar yang lebih menarik daripada keseniannya sendiri.

6. Kesehatan

Masyarakat di daerah ini mulai menyadari pentingnya menjaga kesehatan dengan menyediakan sarana mandi, cuci dan kakus (MCK) yang memadai dan memenuhi pola hidup yang sehat. Penyediaan sarana mandi, cuci dan kakus (MCK) ini karena pengaruh kehadiran pendatang di daerah ini yang membangun rumah dengan fasilitas mandi, cuci dan kakus yang memadai dan sehat. Masyarakat Betawi di daerah ini tertarik dengan bentuk rumah yang memiliki fasilitas mandi, cuci dan kakus seperti rumah milik pendatang. Mereka kemudian meniru bentuk bangunan rumah yang memiliki fasilitas yang lengkap dan praktis,

serta bersih. Selain itu juga karena semakin tingginya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungannya dan menjaga kesehatan. Untuk mengatasi masalah kesehatan dalam masyarakat, masyarakat membangun sarana kesehatan seperti Puskesmas

7. Sosial Budaya

Kesenian tradisional Betawi yang selalu ada pada saat hajatan mulai menghilang pada tahun 1990-an.⁵² Penduduk lebih mudah menerima hal-hal baru dari luar tanpa mampu mempertahankan kesenian masyarakat yang selama ini ada. Tidak bertahannya bentuk kesenian tradisional, dikarenakan biaya yang tinggi untuk mengelolanya dan sikap generasi muda dari penduduk asli di daerah ini yang tidak berminat pada bentuk kesenian tradisional yang dianggap kuno.⁵³ Bentuk kesenian yang ditampilkan pada saat diadakan hajatan oleh suatu keluarga umumnya adalah layar tancap atau orkes dangdut. Bentuk kesenian lain yang ada di daerah ini adalah kesenian “Qasidah” yang ditampilkan pada saat diadakan perayaan keagamaan di lingkungan penduduk asli setempat.

Penyebab terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Tajur adalah adanya para pendatang yang bermukim di daerah ini dan memiliki perbedaan latar belakang budaya dan kehidupan perekonomian yang lebih baik. Adanya perbedaan ini menciptakan kesenjangan dan merubah struktur hidup penduduk asli Tajur,

⁵² Hasil wawancara dengan Pak Burdi Sudirman, *Pegawai Kelurahan*, Tajur, 23 Maret 200, di Kantor Kelurahan Tajur.

⁵³ Hasil wawancara dengan Pak Martani dan Pak Burdi Sudirman, *Pegawai Kelurahan*, Tajur, 23 Maret 2000, di Kantor Kelurahan Tajur.

karena berusaha menyesuaikan diri dengan bentuk yang baru. Selain itu pembangunan yang terjadi di Tajur membuka daerah ini dan dengan cepat berhubungan dengan daerah lain karena tersedianya sarana dan prasarana umum bagi warga masyarakat. Penduduk asli Tajur dengan cepat menerima hal-hal baru dari luar dan menerimanya asal tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sikap konsumtif penduduk asli Tajur yang tidak didukung dengan kemampuan ekonomi mempercepat proses perubahan sosial karena terjadi pergeseran kepemilikan tanah di daerah ini.

Keheterogenan penduduk menimbulkan kesenjangan sosial yang mencolok karena kehidupan ekonomi pendatang lebih baik dan pembangunan fisik yang berlangsung di Tajur tidak diiringi dengan pembangunan di bidang sosial kemasyarakatannya. Hal ini akan menimbulkan permasalahan sosial yang lain yaitu adanya pengangguran dan meningkatnya tindak kejahatan dalam masyarakat.

B. Penyebab Perubahan Sosial Masyarakat di Kelurahan Tajur

Perubahan sosial yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat disebabkan masuknya unsur-unsur kehidupan sosial yang baru dan mempengaruhi bentuk-bentuk kehidupan sosial yang ada. Perubahan sosial yang terjadi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor ekstern dan faktor intern. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang ada. Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri dan mampu mempengaruhi bentuk-bentuk kehidupan sosial yang ada.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di daerah Tajar dipengaruhi pula oleh faktor ekstern dan faktor intern. Faktor ekstern yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Tajar antara lain:

1. Pertambahan penduduk akibat urbanisasi untuk memperbaiki kehidupan ekonomi khususnya pendatang di Jakarta. Pendatang yang ada dan bermukim di daerah ini memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda dengan masyarakat setempat. Adanya hubungan sosial antara pendatang dan penduduk setempat dapat mempengaruhi pola kehidupan yang telah ada. Kelompok yang kuat akan mempengaruhi dan mendominasi kehidupan sosial di daerah ini sehingga menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat Tajar.
2. Pembangunan dan pengembangan kota Jakarta menyebabkan terjadinya pembangunan di daerah Tajar. Lahan Jakarta yang terbatas mempengaruhi pembangunan yang sedang dilaksanakan dan untuk mengatasi permasalahan ini, daerah-daerah disekitarnya menjadi penyangga bagi kota Jakarta. Daerah-daerah ini, seperti Tajar memiliki lahan yang luas untuk mengatasi permasalahan perumahan bagi pendatang. Kota Jakarta hanya sebagai ibukota negara dan pusat ekonomi serta bisnis, maka lahan yang ada di Jakarta dimanfaatkan untuk kepentingan ini.
3. Pembangunan fasilitas umum seperti sarana transportasi, listrik dan telekomunikasi dapat mempercepat masuknya arus informasi dari luar yang diterima oleh masyarakat. Kemajuan teknologi merupakan hasil dari penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Masyarakat, terutama keluarga-keluarga secara

umum telah memiliki televisi dan radio. Kedua media elektronik ini bukan lagi barang mewah yang tidak mampu dimiliki oleh masyarakat umum. Melalui kedua benda ini masyarakat setempat dengan cepat menerima hal-hal baru dari luar dan dengan mudah mereka menirunya. Selain itu sarana komunikasi pun telah tersedia seperti adanya pesawat telepon yang dapat mempersingkat jarak dan mempercepat komunikasi antar daerah.

4. Pengaruh kebudayaan lain yang memiliki perbedaan dengan kebudayaan yang dimilikinya dan bagi generasi muda di daerah ini memiliki bentuk yang menarik atau dapat dikatakan bentuk kebudayaan modern yang berasal dari luar atau “kebudayaan barat”. Adanya kontak dengan kebudayaan lain dapat memperkaya bentuk-bentuk kehidupan sosial dalam masyarakat dan ini menyebabkan masyarakat menjadi lebih terbuka.
5. Tingkat pendidikan pendatang yang tinggi mampu mempengaruhi pola pikir penduduk setempat. Pendidikan memberikan hal-hal baru yang dapat membuka cara berpikir menjadi terbuka dan mengajarkan berbagai kemampuan sehingga memiliki kelebihan dari yang lainnya.

Terjadinya perubahan sosial tidak saja dipengaruhi oleh faktor ekstern, tetapi dipengaruhi pula oleh faktor intern atau faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor intern penyebab terjadinya perubahan sosial pada masyarakat di daerah Tajur antara lain:

1. Pembangunan wilayah Tajur berdampak pada kehidupan sosial masyarakat daerah itu sendiri. Perbaikan dan dilengkapinya sarana dan prasarana umum, khususnya

keberadaan kompleks perumahan membuka wilayah Tajur terhadap kehadiran para pendatang. Pembangunan wilayah Tajur ini memanfaatkan lahan milik penduduk setempat dengan membelinya, sehingga mereka kehilangan lahan mata pencaharian mereka. Pada akhirnya mereka bekerja di bidang lain sesuai dengan kemampuannya. Pembangunan yang berlangsung membuka daerah ini dari isolasi sehingga kontak hubungan penduduk setempat dengan daerah lain lebih sering terjadi dan penduduk mulai mengenal bentuk-bentuk kehidupan sosial yang baru.

2. Konflik sosial yaitu dengan munculnya beberapa masalah sosial dalam kehidupan sosial masyarakat di daerah ini. Konflik dapat terjadi karena masyarakat setempat tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk bekerja di sektor non-agraris, karena rendahnya tingkat pendidikan penduduknya. Hal ini menimbulkan kesenjangan ekonomi antara penduduk setempat dengan pendatang, sehingga menimbulkan masalah sosial dengan adanya tindak kejahatan.
3. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk setempat mempengaruhi perkembangan intelektual penduduknya. Adanya televisi dan radio mempengaruhi pola hidup mereka, karena dengan mudah dan cepat mereka berusaha untuk meniru gaya hidup yang mereka lihat walaupun terkadang tidak sesuai. Selain itu pola hidup konsumtif mulai tumbuh dan semakin lama tanah yang mereka miliki habis terjual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sikap pasif penduduk setempat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, mereka tidak berusaha mempertahankan bentuk-bentuk kehidupan sosial kelompoknya karena generasi yang ada kurang mengenal budayanya. Selain tidak adanya re-generasi terhadap pengenalan nilai-

nilai atau bentuk-bentuk kehidupan sosial budaya, pendanaan menjadi kendala dalam mempertahankan bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di masyarakat.

4. Pengaruh kebudayaan lain yang dimiliki oleh pendatang memiliki perbedaan dengan kebudayaan masyarakat Betawi di daerah ini. Adanya kontak dengan kebudayaan lain dapat memperkaya bentuk-bentuk kehidupan sosial dalam masyarakat dan ini menyebabkan masyarakat menjadi lebih terbuka dan cepat mengadaptasinya.
5. Tokoh masyarakat membantu terjadinya proses perubahan sosial yang terjadi di daerah Tajur. Mereka dengan mudah melepas tanah milik mereka untuk dapat menjalankan kewajiban agamanya, yaitu “naik haji” dan itu tidak cukup dilaksanakan satu kali saja. Sikap demikian pada akhirnya diikuti oleh masyarakatnya dengan tujuan yang berbeda.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di daerah Tajur tidak saja dipengaruhi oleh faktor ekstern, tetapi juga oleh faktor intern. Pada faktor intern peran tokoh masyarakat dapat mempengaruhi proses yang terjadi karena ia dapat mempengaruhi kelompoknya.

C. Peranan Tokoh Masyarakat dalam Perubahan Sosial di Tajur

Masyarakat sebagai suatu kelompok sosial yang homogen memiliki seseorang yang memiliki pengaruh yang kuat dilingkungannya. Ia dapat menjadi seorang tokoh yang memegang peranan terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Munculnya seorang pemimpin adalah suatu proses dinamis yang sesuai dengan kebutuhan-

kebutuhan kelompok tersebut.⁵⁴ Pimpinan dalam suatu masyarakat dapat merupakan suatu kedudukan sosial, tetapi juga suatu proses sosial.⁵⁵ Untuk menjadi seorang pemimpin memerlukan suatu proses sosial dengan lingkungannya, karena merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk dapat menggerakkan masyarakat.

Kepemimpinan yang dalam masyarakat ada 2 macam, yaitu yang bersifat resmi dan yang tidak resmi. Suatu perbedaan yang mencolok antara kepemimpinan yang resmi dan yang tidak resmi adalah: kepemimpinan resmi di dalam pelaksanaannya harus berada di peraturan-peraturan resmi, sehingga daya cakupannya terbatas. Kepemimpinan tidak resmi, mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi karena didasarkan atas dasar pengakuan dan kepercayaan masyarakat.⁵⁶ Dengan demikian tokoh masyarakat adalah pemimpin tidak resmi karena keberadaannya didasarkan pada pengakuan dan kepercayaan masyarakatnya dan memiliki ruang lingkup tanpa batas-batas tertentu, peraturan misalnya.

Seseorang dapat menjadi tokoh masyarakat apabila memiliki pengaruh yang kuat di lingkungannya. Keberadaannya memiliki peranan penting untuk mempengaruhi pola hidup kelompoknya. Demikian pula dalam lingkungan penduduk asli di Tajur, tokoh masyarakat yang memegang peranan penting berasal dari golongan keagamaan dan memiliki gelar agama atau seseorang yang lebih secara materi di lingkungannya.

Perubahan sosial yang terjadi di Tajur tidak lepas dari peranan tokoh masyarakat ini. Agama memiliki peranan yang besar terhadap pembangunan karena

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *loc.cit*, hlm. 180

⁵⁵ Koentjaraningrat, 1977, *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, hlm. 191.

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *op,cit*, hlm 179.

pemerintah daerah memberi dukungan terhadap pembangunan masyarakat di bidang rohani. Dalam lingkup penduduk asli di Tajur, menjadi tokoh masyarakat begitu mudah yaitu dengan memiliki gelar keagamaan. Penduduk asli daerah ini memiliki kebanggaan tersendiri bila mampu memiliki gelar keagamaan dengan menunaikan ibadah haji dan mereka lakukan lebih dari satu kali.

Tokoh masyarakat di daerah ini pada umumnya dapat menerima adanya perubahan kehidupan di bidang sosial ekonomi dan budaya. Mereka terbuka dengan kehadiran para pendatang yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Di bidang ekonomi, tokoh masyarakat daerah ini dapat menerima terjadinya pergeseran dalam pekerjaan. Seorang tokoh masyarakat di masa lalunya berasal dari keluarga yang kaya, walaupun tanah persawahan yang mereka miliki beralih fungsi menjadi perumahan, mereka mendapat imbalan yang cukup dan dapat memanfaatkan uang hasil penjualannya untuk menunaikan ibadah haji.

Selain itu tokoh masyarakat yang ada di Tajur, juga merupakan bagian dari pemerintahan yang paling kecil dalam suatu negara yaitu kelurahan. Mereka dengan mudah memberikan pengertian kepada masyarakatnya bahwa pembangunan yang akan dilakukan akan membawa perubahan dalam kehidupan mereka. Terutama dengan adanya sarana dan prasarana perhubungan, mereka dapat dengan mudah berhubungan dan bepergian ke daerah lain.

Untuk memperlancar jalannya pembangunan di daerah Tajur, Pemda Tangerang mempercayakan pada warga Tajur untuk memilih langsung kepala desanya. Pemilihan kepala desa ini berlangsung dari awal pembentukan Tajur hingga

sekitar tahun 1994. Seorang tokoh masyarakat yang terpilih sebagai pemimpin akan lebih mudah mempengaruhi warganya untuk menerima pembangunan yang secara tidak langsung akan membawa dampak pada terjadinya perubahan sosial di masyarakatnya. Sebagai pemimpin dalam masyarakat yang memiliki peraturan-peraturan dan keterbatasan, biasanya akan dapat menerima terjadinya perubahan sosial. Warga masyarakat pada umumnya akan mudah mengikuti pimpinannya apabila pimpinan adalah seorang tokoh yang disegani dan dihormati dalam lingkungannya. Seorang tokoh masyarakat, oleh warga dipercaya memiliki wawasan yang luas sehingga suatu keputusan yang diambil adalah yang terbaik bagi warganya.

Dalam bidang keagamaan, masyarakat Tajur dapat menerima kehadiran pemeluk agama lain walaupun terkadang masih ada rasa kurang suka akan keberadaan mereka. Hal ini dapat dimaklumkan karena penduduk asli Tajur adalah penganut agama Islam dan tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi pola pikir mereka terhadap penganut agama lain. Pendatang yang beragama non-muslim memilih untuk tinggal di kompleks-komplek perumahan di kawasan Tajur, tetapi peranan tokoh masyarakat dalam menerima kehadiran mereka di daerah Tajur sangat besar. Tokoh masyarakat di daerah ini mampu memberikan pengertian kepada warganya tentang keberadaan warga non-muslim yang bermukim di daerah ini, sehingga keberadaan warga non-muslim dapat diterima di lingkungan ini.

Bentuk penerimaan masyarakat asli Tajur terhadap keberadaan warga non-muslim adalah adanya kebebasan untuk menjalankan ibadatnya. Selain itu tokoh masyarakat yang menjabat sebagai pengurus RT/RW tidak membedakan dan

mempersulit urusan administrasi warga pendatang khususnya non-muslim. Warga non-muslim sendiri pada saat hari-hari besar agama Islam seperti Idul Adha, turut membantu dan terlibat dalam perayaan itu dengan warga yang muslim.

Dalam bidang seni budaya, tokoh masyarakat bersikap pasif karena mereka lebih memikirkan untuk mengembangkan agama Islam dan keseniannya. Tokoh masyarakat di daerah ini lebih menitikberatkan pada perkembangan seni ke-Islaman dan kurang memberikan perhatian kepada seni tradisional daerahnya, sehingga kesenian tradisional Betawi tidak berkembang di daerah ini.

Tokoh masyarakat di Tajur memiliki pengaruh yang kuat dalam lingkungannya sehingga penduduk asli di daerah ini dapat menerima beberapa perbedaan dalam kehidupan sosialnya. Tokoh masyarakat di daerah ini hanya memiliki pengaruh dalam ruang lingkup yang sempit yaitu dalam kelompok masyarakat Betawi sendiri. Dalam lingkup keseluruhan wilayah Tajur, mereka akan dilibatkan apabila ada kaitannya dengan bidang agama. Pengaruh mereka tidak sampai pada sekelompok masyarakat pendatang yang tinggal di komplek perumahan karena adanya suatu jurang pemisah yang disebabkan oleh perekonomian masyarakatnya.

Walaupun tokoh masyarakat di Tajur bersikap pasif terhadap perkembangan kesenian tradisional, tetapi mereka tetap mempertahankan satu tradisi dalam masyarakatnya. Tradisi ini memang berhubungan dengan keagamaan, tetapi mereka mampu mengajak masyarakatnya untuk tetap melaksanakan tradisi itu setiap tahunnya. Seorang tokoh masyarakat mampu untuk menggerakkan masyarakatnya untuk menerima atau menolak bentuk-bentuk kehidupan sosial yang baru apabila tidak

sesuai dengan ajaran agama. Selain itu keberadaan mereka dalam lingkungan sosialnya tetap diakui dengan dilibatkannya mereka dalam pemerintahan daerah. Selain itu mereka adalah orang yang dituakan dengan dimintai pendapat atau pandangan atas perkembangan dan pembangunan yang berlangsung di Tajur.

Beberapa tokoh masyarakat di daerah Tajur yang memiliki peranan terhadap perkembangan daerah ini antara lain:

1. H. Bacek (1985-1986), merupakan kepala desa yang pertama di Tajur. Di bawah kepemimpinannya daerah ini mulai membangun dan mengembangkan wilayahnya walaupun masyarakat yang ada belum mengalami perubahan sosial yang mencolok.
2. Abdul Gani (1985-1986), pada masa pemerintahannya tidak terjadi perubahan pada masyarakat. Tidak berbeda jauh dengan masa pemerintahan H. Bacek, yaitu bersikap pasif terhadap pembangunan karena tidak terjadi perubahan sosial yang mencolok pada masyarakat Tajur walau pada tahun 1985 sudah ada pendatang yang bermukim di daerah ini.
3. HM. Hasan (1986-1990), pada tahun 1989 daerah Tajur mulai berkembang dengan mulai dibelinya tanah milik penduduk setempat oleh pengembang perumahan swasta dari Jakarta. Selain sebagai kepala desa, beliau merupakan tokoh masyarakat yang berusaha untuk menarik perhatian pihak swasta untuk hadir di daerah ini dan mengembangkan daerah ini dengan membangun kompleks-komplek perumahan.

4. Ahmad Sanusi (1990-1993), diawal pemerintahannya mulai nampak keberadaan para pendatang karena adanya kompleks perumahan di daerah ini bagi pendatang. Selain itu daerah Tajur mulai membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat serta memperbaiki sarana dan prasarana yang telah ada.
5. H. Mulyadi (1993-1998), pada tahun 1993 kota Tangerang secara administratif mengalami perubahan dan menjadi lebih otonom. Hal ini menyebabkan perubahan daerah yang awalnya dipimpin kepada desa dengan wilayah desa diganti dengan kelurahan. Pada masa pemerintahannya daerah ini mengalami perubahan sosial yang sangat mencolok, karena masyarakatnya semakin heterogen.
6. H. Didi, merupakan salah satu tokoh masyarakat dan selama ± 27 tahun menjadi Ketua RW (Rukun Warga) di daerah ini. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang turut aktif mendukung pembangunan daerah ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh pekerjaannya sebagai PNS di lembaga minyak dan gas sehingga mampu memberikan gambaran tentang pembangunan daerah lain yang sudah maju. Selain itu juga salah satu tokoh yang membantu proyek pemerintah dalam memberantas buta huruf di daerah ini dengan mengumpulkan orang-orang untuk belajar membaca dan menulis.

D. Bentuk Perubahan Sosial di Kelurahan Tajur

Kemajuan teknologi yang dimanfaatkan dalam pembangunan membawa pengaruh pada kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat. Demikian pula dengan pembangunan kota Jakarta sebagai metropolitan pada tahun 1980-an dan masih terus

berlangsung hingga saat ini membawa dampak pada pembangunan daerah-daerah di sekitarnya. Selain itu pembangunan yang terjadi di daerah-daerah pinggiran mempengaruhi kehidupan sosial kelompok masyarakat yang telah ada sebelumnya.

Demikian pula yang terjadi dengan masyarakat dan wilayah Tajur yang terletak di daerah perbatasan mengalami perubahan sosial. Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi di masyarakat karena usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang mengalami pertumbuhan. Bentuk nyata perubahan sosial yang terjadi di daerah ini adalah pengaturan administrasi wilayahnya secara mandiri sejak tahun 1983. Desa yang baru dibentuk ini memiliki wilayah antara lain: Kp. Tajur, Kp. Ciputat dan Kp. Duren Sawit dan dipimpin oleh Kepala Desa.

Dampak dari pembangunan yang terus berlangsung di Jakarta sebagai kota metropolitan adalah datangnya para urban dari berbagai daerah di Indonesia. Arus perpindahan penduduk dari kota Jakarta ke daerah-daerah sekitar Jakarta, khususnya di Tajur pada tahun 1990 membuat daerah ini menjadi ramai. Seiring dengan penambahan penduduk dan pembangunan di Tangerang, sistem pemerintahan di Tangerang menjadi kotif dan Tajur sendiri sejak tahun 1993 menjadi kelurahan dan dipimpin oleh seorang lurah.

Perubahan bentuk wilayah dan bertambahnya penduduk menyebabkan pemerintah daerah setempat membangun sarana dan prasarana umum bagi masyarakat. Dilengkapinya sarana dan prasarana umum serta dibangunnya sarana tempat tinggal yang memadai, menarik kehadiran pendatang. Dengan demikian keheterogenan masyarakat di Tajur mulai nampak, terutama antara tahun 1991-1995.

Jumlah penduduk pada tahun 1980 hanya sekitar 1.289 jiwa dan pada tahun 1985 jumlah penduduk sekitar 1.676 jiwa (lihat tabel hlm. 43). Dengan demikian jumlah penduduk antara tahun 1980-1985 tidak mengalami peningkatan yang cukup berarti. Tetapi pada tahun 1990 jumlah penduduk di daerah ini mencapai 4.441 jiwa dan pada tahun 1995 jumlah penduduk Tajur adalah 7.084 jiwa. Dalam jangka waktu 10 tahun penduduk mengalami pertambahan yang sangat cepat dan ini disebabkan karena kehadiran para pendatang yang bermukim di daerah ini.

Keheterogenan penduduk di Tajur karena adanya urbanisasi dan terjadinya pembangunan akan memunculkan bentuk masyarakat baru yang disebut dengan masyarakat yang modern. Menurut Selo Soemardjan beberapa ciri masyarakat modern adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara manusia terutama didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi;
2. Hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh mempengaruhi, kecuali (mungkin) dalam penjagaan rahasia penemuan-penemuan baru;
3. Kepercayaan kuat pada manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
4. Masyarakat digolongkan menurut bermacam-macam profesi serta keahlian yang masing-masing dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga pendidikan, ketrampilan dan kejuruan;
5. Tingkat pendidikan formal adalah tinggi dan merata;

6. Hukum yang berlaku pada pokoknya adalah hukum tertulis yang sangat kompleks;
7. Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasaran yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembaharuan lain.⁵⁷

Modernisasi dalam manusia modern pada awalnya dimulai dengan meningkatkan kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

Kemajuan teknologi dan berlangsungnya pembangunan di daerah ini mampu mempengaruhi pola berpikir penduduk asli Tajur, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Bentuk lain perubahan sosial di Tajur adalah penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan warga non-muslim didaerahnya. Keberadaan warga Tajur non-muslim ini membuat keheterogenan kepercayaan di warga Tajur yang umumnya muslim. Sosialisasi antar warga muslim dan non-muslim memang terjadi, walau kecil bentuknya. Pada umumnya warga yang non-muslim mau untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh warga yang muslim pada saat dilakukan perayaan-perayaan keagamaan tertentu.

Bentuk perubahan sosial masyarakat di bidang pendidikan pada umumnya mereka telah mampu menyelesaikan hingga pendidikan menengah. Mereka telah menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam masyarakat sudah cukup tinggi, tetapi tingkat buta huruf di daerah ini juga tinggi yaitu sekitar 115 orang. Untuk memberantas buta huruf

⁵⁷ Soerjono Soekanto, 1983, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Masyarakat*, Jakarta, CV. Rajawali, hlm. 53.

pemerintah setempat bekerja sama dengan PKK Kelurahan melakukan *Program Kejar Paket A*.⁵⁸

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat tidak dapat berjalan dengan lancar sehingga tidak mengurangi tingkat buta huruf di daerah ini. Peserta program ini pada umumnya adalah ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan yang kurang dan alasan yang dikemukakan mereka malu untuk belajar karena sudah tua. Selain itu kegiatan yang dilakukan ini mengganggu kegiatan harian mereka sebagai ibu rumah tangga.⁵⁹ Dengan demikian tingkat buta huruf di daerah ini sulit untuk diberantas karena masyarakat sendiri kurang memiliki tanggung jawab yang cukup.

Adanya perbaikan bidang pendidikan di daerah ini karena adanya persaingan untuk memperoleh kehidupan ekonomi yang baik seperti umumnya pendatang yang bermukim di kompleks-kompleks perumahan. Pola hidup agraris pun ditinggalkan dan menekuni bidang non-agraris untuk mendapatkan penghasilan setiap bulannya. Pekerjaan yang dapat menaikkan status sosial mereka di lingkungannya adalah sebagai PNS di pemerintahan atau pegawai swasta di kantor. Dalam tabel mata pencaharian di halaman 36-37, nampak jelas pergeseran pekerjaan ke bidang non-agraris antara tahun 1990-1995.

Bentuk pelapisan sosial yang ada, pada umumnya masih berlaku dalam lingkungan keluarga masyarakat Betawi. Dalam lingkup masyarakat Betawi kekayaan, kekuasaan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Bagyo, *Penggerak PKK Kelurahan*, 25 Maret 2000, di rumah Bp. Bagyo di Kp. Duren Sawit.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan H. Ridi, *Tokoh Masyarakat Betawi*, di rumah H. Ridi di Kp. Duren Sawit, 26 Maret 2000.

dan pendidikan mempengaruhi kehidupan sosial dalam kelompoknya. Sedangkan dalam lingkungan para pendatang yang bermukim di kompleks perumahan tidak menghiraukan adanya pelapisan sosial. Pola hidup individual lebih menonjol dalam lingkungan masyarakat pendatang.

Kehadiran pendatang dan dibangunnya daerah ini semakin membuka wilayah Tajur untuk lebih sering berhubungan dengan daerah-daerah di sekitarnya. Pembangunan yang dilaksanakan di daerah Tajur adalah perbaikan sarana dan prasarana umum yang dibutuhkan masyarakat. Sarana dan prasarana perhubungan memegang peranan penting untuk segera dibangun. Masyarakat lebih mudah dan cepat untuk bepergian ke daerah lain dan memudahkan kunjungan ke daerah Tajur sendiri. Perbaikan sarana dan prasarana lainnya yang merupakan kebutuhan penting masyarakat seperti penerangan pun dilakukan. Selain itu, sarana telekomunikasi juga mulai disediakan bagi masyarakat untuk mempercepat dan mempermudah hubungan komunikasi dengan daerah lain.

Dilengkapinya sarana dan prasarana umum bagi masyarakat yang didukung oleh kemajuan teknologi membawa bentuk kehidupan sosial yang baru, khususnya dalam lingkungan masyarakat Betawi di daerah ini. Masyarakat Betawi di daerah ini mulai mengenal pola hidup konsumtif. Masyarakat setempat bekerja bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan primer, tetapi juga kebutuhan sekundernya. Penduduk mulai mengenal pola hidup yang konsumtif karena hubungan dengan daerah lain terbuka lebar. Hal ini mempengaruhi pula kehidupan sosial budaya masyarakat di bidang kesenian.

Masyarakat di daerah ini, khususnya masyarakat Betawi mulai mengenal bentuk-bentuk kesenian baru, terutama generasi mudanya. Mereka enggan untuk lebih mengenal dan mempertahankan bentuk-bentuk kesenian tradisional. Hal ini tumbuh karena adanya perasaan gengsi (takut ketinggalan jaman) bila tidak mengikuti arus modernisasi dalam berbagai sektor kehidupan.

Bertahannya salah satu bentuk tradisi masyarakat di daerah ini, yaitu upacara keagamaan bagi leluhur mereka karena berkaitan dengan agama. Agama masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Betawi di daerah ini. Selain itu, waktu diadakannya upacara ini mempengaruhi keberadaan mereka dalam kelompoknya. Mereka berkewajiban hadir untuk doa bersama setelah bersilaturahmi dengan keluarga pada saat Idul Fitri. Dengan demikian mereka tidak dapat menghindari kegiatan ini bila tidak ingin tersingkirkan dari kelompoknya.

Dengan demikian, bentuk perubahan di bidang kebudayaan yang sangat dirasakan adalah tidak adanya pertunjukkan-pertunjukkan kesenian tradisional disaat ada 'hajatan' dalam suatu keluarga. Untuk memberikan hiburan pada warga saat diadakan hajatan adalah layar tancap atau orkes dangdut. Dibukanya wilayah Tajur dan pesatnya pembangunan yang dilakukan membawa perubahan sosial dalam masyarakat dalam berbagai bentuk kehidupan. Pada umumnya masyarakat mudah dipengaruhi oleh bentuk-bentuk baru yang hadir di lingkungannya. Sikap masyarakat yang demikian ini membawa dampak baik positif maupun negatif di dalam lingkungannya.

E. Dampak Perubahan Sosial di Tajur

Pembangunan kota Jakarta sebagai kota metropolitan dan ibu kota negara berdampak pada hadirnya para urban dari berbagai daerah. Kehadiran para urban yang terus bertambah dari tahun ke tahun mempengaruhi pembangunan kota Jakarta dan kota-kota disekitarnya. Demikian pula daerah Tajur terkena dampak dari pembangunan kota Jakarta, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya perubahan sosial di daerah Tajur adalah pada bidang administratif. Secara administratif, Tajur menjadi wilayah yang mandiri mengurus administrasi warganya di tiga kampung. Keberhasilan Tajur mengatur sendiri wilayahnya diawali pada tahun 1983, dengan diadakannya pemilihan kepala desa. Pembangunan yang berlangsung pada tahun 1990 dengan disediakannya lahan bagi perumahan penduduk semakin mempercepat proses pembangunan. Kehadiran para pendatang yang mulai bermukim di daerah ini terus bertambah dari tahun ke tahun/setiap tahunnya. Pesatnya pembangunan dan masuknya arus modernisasi merubah bentuk pemerintahan di kota Tangerang, dari Kabupaten menjadi Kotif, pada tahun 1993.

Perubahan ini berdampak pada bentuk pemerintahan di daerah Tajur. Pada tahun 1994, Tajur yang pada awal pembentukannya berstatus desa menjadi kelurahan sebagai suatu lembaga kemasyarakatan. Suatu lembaga kemasyarakatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok dari manusia, pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat yang terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan.
2. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.
3. Memberikan pegangan pada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, yaitu artinya sistem pengawasan daripada masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.⁶⁰

Dengan demikian, kelurahan sebagai salah satu lembaga kemasyarakatan mempunyai peranan penting untuk mengatur hidup masyarakat dalam kelurahannya.

Dalam bidang kependudukan, dampak positif yang ditimbulkan, pada umumnya berhubungan dengan bidang lain, seperti kesehatan, kependidikan maupun kebudayaan. Dampak positif dari kehadiran pendatang dalam bidang kesehatan adalah perbaikan sarana mandi, cuci dan kakus (MCK) milik penduduk setempat. Masyarakat asli Tajur, mulai menyadari pentingnya mandi, cuci dan kakus (MCK) yang memenuhi standar kesehatan. Selain itu, tingkat kesehatan masyarakat sendiri mulai membaik dengan dapat ditekannya angka kelahiran dan kematian. Selain itu bentuk bangunan rumah berubah sesuai dengan syarat-syarat kesehatan yang ada dan menjadi bangunan yang permanen.

Dampak positif yang muncul dalam bidang pendidikan adalah bahwa masyarakat Betawi di daerah ini mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi generasi muda mereka. Pendidikan yang tinggi dan memadai mulai mendominasi pola pikir

⁶⁰ Sarjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 193.

masyarakat Tajur dengan tujuan supaya mereka mendapatkan pekerjaan yang memadai nantinya. Selain itu pendidikan dapat pula membuka cakrawala berpikir mereka untuk menilai baik dan buruk hal-hal yang terjadi di dalam kelompoknya.

Dampak positif dari bidang kebudayaan khususnya ada istiadat adalah masyarakat daerah ini tetap mempertahankan tradisi keagamaan yang diadakan setiap tahun. Mereka menyadari keberadaan mereka di daerah ini berkat leluhur/nenek moyang mereka. Masyarakat Betawi di daerah ini berusaha untuk tetap mengikat diri dengan mengadakan upacara keagamaan ini demi persatuan dan kekeluargaan di kelompoknya.

Selain itu, dengan dikenalnya benda-benda elektronik seperti televisi dan radio, membuat masyarakat dapat mengikuti perkembangan di daerah lain. Hal ini dapat membuka wawasan mereka tentang hal-hal baru di sekitar lingkungannya. Dengan demikian, dampak positif dari perubahan sosial adalah memperbaiki pola hidup tradisional yang membuat mereka terbelakang, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang bermanfaat bagi pelaksanaan pembangunan daerah Tajur.

Selain berdampak positif, perubahan sosial di Tajur membawa dampak negatif pula bagi penduduk asli setempat. Dampak negatif yang ditimbulkan dengan dibukanya wilayah Tajur, pada umumnya muncul masalah kependudukan di bidang sosial. Masalah ini dapat berupa konflik karena adanya kesenjangan sosial, khususnya dibidang ekonomi antara pendatang dengan penduduk setempat.

Dampak negatif dari pembangunan adalah berkurangnya lahan untuk bidang agraris. Lahan pertanian yang ada di daerah ini dari tahun ke tahun mengalami

pengurangan yang sangat drastis. Tanah-tanah persawahan milik penduduk setempat dibeli oleh pengembang dan di atas lahan tersebut dibangun perumahan-perumahan oleh pendatang.

Penggeseran pemanfaatan lahan agraris ini menimbulkan masalah dalam bidang pekerjaan. Masyarakat Tajur yang berpendidikan rendah dan buta huruf pada umumnya tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sehingga ada kesenjangan ekonomi yang sangat jauh dengan pendatang. Penduduk Tajur, khususnya masyarakat asli setempat bekerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh penduduk setempat adalah berdagang atau bekerja memanfaatkan lahan kosong dengan persetujuan pemiliknya, untuk ditanami tanaman palawija.

Dampak negatif lainnya akibat pertumbuhan yang terjadi di daerah ini adalah meningkatnya tindak kejahatan, seperti perampokan. Penyebab utama meningkatnya kejahatan karena nampak jelas adanya kesenjangan kehidupan ekonomi antar pendatang dengan penduduk setempat. Pendatang yang ada di daerah ini memiliki kehidupan ekonomi yang baik karena pada umumnya mereka bekerja di tempat yang baik dengan penghasilan yang memadai. Dengan demikian mereka tidak mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan primer maupun yang sekunder.

Dampak lain dari bidang kependudukan akibat urbanisasi adalah munculnya bentuk gaya hidup baru. Pada masyarakat kota di samping fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya yang berkaitan dengan sekularisme mempunyai peranan penting dalam



pola hidup sosial masyarakatnya. Masyarakat menilai hidup dengan uang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial karena masyarakat yang mampu secara materi akan terpenuhi kebutuhannya dan mereka yang kurang ekonominya hanya dapat melihat saja keberhasilan tetangganya.

Dalam bidang pendidikan, dampak negatif yang ada antara lain persaingan pendidikan untuk mendapatkan pengakuan akan status sosial. Selain itu adanya perbedaan tingkat pendidikan di lingkungan penduduk setempat, menumbuhkan rasa rendah diri untuk bergaul dengan pendatang khususnya mereka yang bermukim di kompleks perumahan.

Dampak negatif yang muncul di bidang sosial budaya khususnya dalam bidang kesenian adalah hilangnya bentuk-bentuk kesenian tradisional yang ditampilkan pada saat ada 'hajatan'. Bentuk-bentuk kesenian tradisional berganti dengan bentuk kesenian baru yang merupakan adaptasi dari luar. Hilangnya bentuk kesenian tradisional di daerah ini karena sikap penduduk yang pasif terhadap bentuk kesenian mereka sendiri, karena bentuk penghargaan terhadap kesenian itu tidak ada.

Unsur lain yang mempercepat hilangnya kesenian tradisional adalah masuknya berbagai informasi dari luar melalui media elektronik seperti televisi dan radio. Masyarakat mulai mengenal barang-barang elektronik sebagai bentuk dari teknologi modern dalam penyampaian informasi. Pada umumnya bentuk-bentuk kesenian yang merupakan adaptasi dari luar disukai oleh generasi muda. Hal ini dilakukan sebagai pembuktian diri bahwa mereka mengikuti perkembangan jaman. Dampak lain yang

ditimbulkan dari kepemilikan barang-barang elektronik ini adalah tumbuhnya sikap individual karena sosialisasi terhadap lingkungannya berkurang.

Tidak hanya bentuk kesenian tradisional yang hilang, karena bentuk bangunan rumahpun mengalami perubahan. Bentuk rumah tradisional dalam kehidupan agraris adalah berbentuk sederhana yang terbuat dari papan dan berlantai tanah. Mereka yang memperthankan bentuk rumah tradisional ini, pada umumnya terbentur masalah ekonomi dan tidak memiliki penghasilan yang tetap.

Masyarakat setempat berusaha untuk meniru bentuk bangunan baru yang berkesan modern. Bangunan rumah akan mempengaruhi kedudukan sosial yang mereka sandang dari masyarakatnya. Tumbuh penilaian dalam masyarakat bahwa mereka yang memiliki status sosial yang baik didukung oleh kemampuan finansial yang baik pula.

Akibat perubahan sosial di Tajur mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya, baik itu menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang muncul akibat perubahan sosial tidak perlu dirisaukan karena tidak akan membahayakan kehidupan sosial masyarakatnya. Dampak negatif akibat perubahan sosial di masyarakat harus segera diatasi dan dicari pemecahannya. Hal ini harus dilakukan supaya tidak mengganggu pola hidup sosial yang telah ada di masyarakat. Yang jelas bahwa perubahan sosial itu bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu bentuk yang baru sama sekali, akan tetapi mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di waktu yang lampau.⁶¹

⁶¹ Selo Soemardjan-Soelaiman Soemardi, *op.cit*, hlm. 490.

BAB V

PENUTUP

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, tidak dapat dihindari oleh kelompok masyarakat manapun. Perubahan sosial yang terjadi dapat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh dari perubahan sosial yang ada dapat berdampak positif maupun negatif. Perubahan sosial yang terjadi dapat pula terjadi secara cepat maupun lambat, karena dipengaruhi tanggapan masyarakat dalam menerima unsur-unsur baru yang ada di berbagai aspek kehidupan.

Masyarakat Tajur pun mengalami perubahan sosial terhadap kehidupan sosial penduduknya dan perubahan ini tidak dapat dihindari karena pembangunan terhadap wilayah ini dan kehadiran pendatang di daerah ini. Masyarakat Betawi yang mendiami daerah ini mengalami berbagai perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, jumlah penduduk, wilayah, pendidikan dan seni budayanya.

Untuk mengetahui penyebab dan dampak perubahan sosial dalam masyarakat Tajur, penelitian ini menampilkan bentuk penulisan yang deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Digunakannya pendekatan sosiologis karena penelitian ini menganalisa dan menjawab permasalahan yang mencakup kehidupan sosial masyarakat.

Kelurahan Tajur terdiri dari tiga perkampungan penduduk dan dua kompleks perumahan memiliki luas wilayah ± 144 ha. Jumlah penduduk Tajur terus

bertambah setiap tahunnya dan berdasarkan data penduduk per Januari 2000, jumlah penduduk Tajur ± 11.775 jiwa. Bertambahnya penduduk disebabkan dengan kehadiran pendatang yang bermukim di daerah ini. Kehadiran pendatang yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda membawa perubahan sosial terhadap kehidupan masyarakat Betawi di daerah ini. Penduduk daerah ini mulai bekerja di bidang non-agraris. Berkurangnya lapangan kerja di sektor agraris karena beralih fungsinya pemanfaatan lahan pertanian yang ada di daerah ini menjadi perumahan penduduk.

Penyebab perubahan sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu; faktor ekstern dan faktor intern. Penyebab dari luar terjadinya perubahan sosial masyarakat di daerah ini adalah kehadiran pendatang yang bermukim di daerah ini. Pendatang yang ada memiliki perbedaan latar belakang yang berbeda dengan masyarakat setempat, sehingga dapat memengaruhi kehidupan sosialnya. Pembangunan kota Jakarta yang mempengaruhi pembangunan daerah Tajur, pembangunan kebutuhan masyarakat seperti sarana telekomunikasi, listrik dan jalan dapat mempercepat terjadinya komunikasi antar wilayah.

Faktor intern penyebab terjadinya perubahan sosial antara lain: tingkat pendidikan penduduk yang semakin baik membantu mempercepat perubahan sosial dalam masyarakat. Adanya konflik sosial yang disebabkan oleh kesenjangan sosial dari sektor perekonomian. Bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, pada umumnya bekerja di sektor yang memiliki tingkat persaingan materi yang tinggi. Mereka harus lebih tinggi agar keberadaannya diakui oleh lingkungan kerja dan lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu penyebab terjadinya perubahan

dari dalam adalah sifat masyarakat yang pasif dalam mempertahankan bentuk-bentuk kehidupan yang ada.

Perubahan sosial yang terjadi dapat diterima dan mendapat dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Para tokoh masyarakat umumnya adalah keluarga yang terpandang dan sebagai tokoh agama pula. Pembangunan dapat diterima dengan syarat tidak melepaskan agama sebagai pegangan. Hal ini harus mendapat persetujuan mereka karena mereka yang mampu mengendalikan masyarakat di daerahnya, dengan demikian jangan sampai kepentingan para tokoh ini dilupakan.

Pada umumnya orang-orang di daerah ini merasa bangga dengan gelar keagamaan yang dimilikinya dan secara tidak langsung keberadaan mereka akan diakui dalam kelompoknya.

Dampak positif yang ditimbulkan dari perubahan sosial adalah semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat dalam bidang pendidikan. Selain itu wawasan yang dimiliki semakin luas karena masuknya arus informasi dari media elektronik. Masyarakat setempat mulai menyadari pentingnya pendidikan dan pentingnya menjaga kesehatan serta kebersihan lingkungan. Bekerjasama dengan PKK, kelurahan berusaha memperbaiki sarana MCK milik warga setempat yang selama ini diabaikan. Dalam bidang keagamaan dan budaya, masyarakat tetap dapat mempertahankan suatu bentuk upacara keagamaan yang berkaitan dengan penghormatan mereka terhadap leluhurnya. Arus modernisasi tidak menghalangi masyarakat Betawi di daerah ini tetap mengingat leluhurnya.

Dampak negatif yang ditimbulkan adalah adanya kesenjangan ekonomi karena heterogenitas penduduk yang memiliki perbedaan latar belakang kehidupan

sosial. Kesenjangan di bidang ekonomi ini disebabkan perbedaan tingkat pendidikan, sehingga mampu menciptakan konflik sosial, seperti meningkatnya tindak kejahatan. Dalam bidang seni budaya, masyarakat setempat melupakan bentuk-bentuk kesenian tradisional yang mereka miliki. Usaha mempertahankan bentuk-bentuk kesenian tradisional terbentur dengan masalah keuangan dan sikap pasif penduduknya. Dampak lain yang ditimbulkan adalah munculnya sikap individualisme karena adanya persaingan dalam kehidupan sosial masyarakat di daerah ini.

Masyarakat di daerah ini dalam kehidupan sosial-budaya telah mengalami perubahan-perubahan sosial. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan-nya mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat di daerah tersebut, khususnya masyarakat Betawi. Masyarakat di Tajur melakukan adaptasi terhadap lingkungannya yang mengalami perkembangan karena heterogenitas penduduk dan terjadinya proses pembangunan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1990). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Bintarto. (1984). *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indah.
- _____. (1983). *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Daldjoeni, N. (1985). *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota)*. Bandung: Alumni.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Huky, D.A. Wila. (1982). *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional
- Kartono, Kartini. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1977). *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. (1984). *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.
- _____. (1990). *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta: Bineka Cipta.
- _____. (1992). *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1993). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Leibo, Jefta & J. Nasikun. (1986). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Monografi Kelurahan Tajur. Januari 2000.
- Munir, Rozy & Prijono Tjiptoharijanto. (1981). *Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bina Aksara.

- Nasution, Adnan Buyung. (1984). *Beberapa Aspek Hukum dalam Masalah Pertanahan dan Pemukiman di Kota Besar dalam Kumpulan Tulisan Eko Budihardjo, Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Reksohadiprodo, Sukanto & A. R. Karseno. (1985). *Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta: BPFU Universitas Gajah Mada.
- Roucek, Joseph S. & Roland L. Warren. (1984). *Pengantar Sosiologi (terjemahan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Shadily, Hasan. (1984). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____. (1985). *Sosiologi Ruang Lingkup dan Aplikasinya*. Bandung: Remaja Karya.
- Soemardjan, Selo & Soelaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosilogi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.
- Susanto, Phil Astrid S. (1985). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.

LAMPIRAN

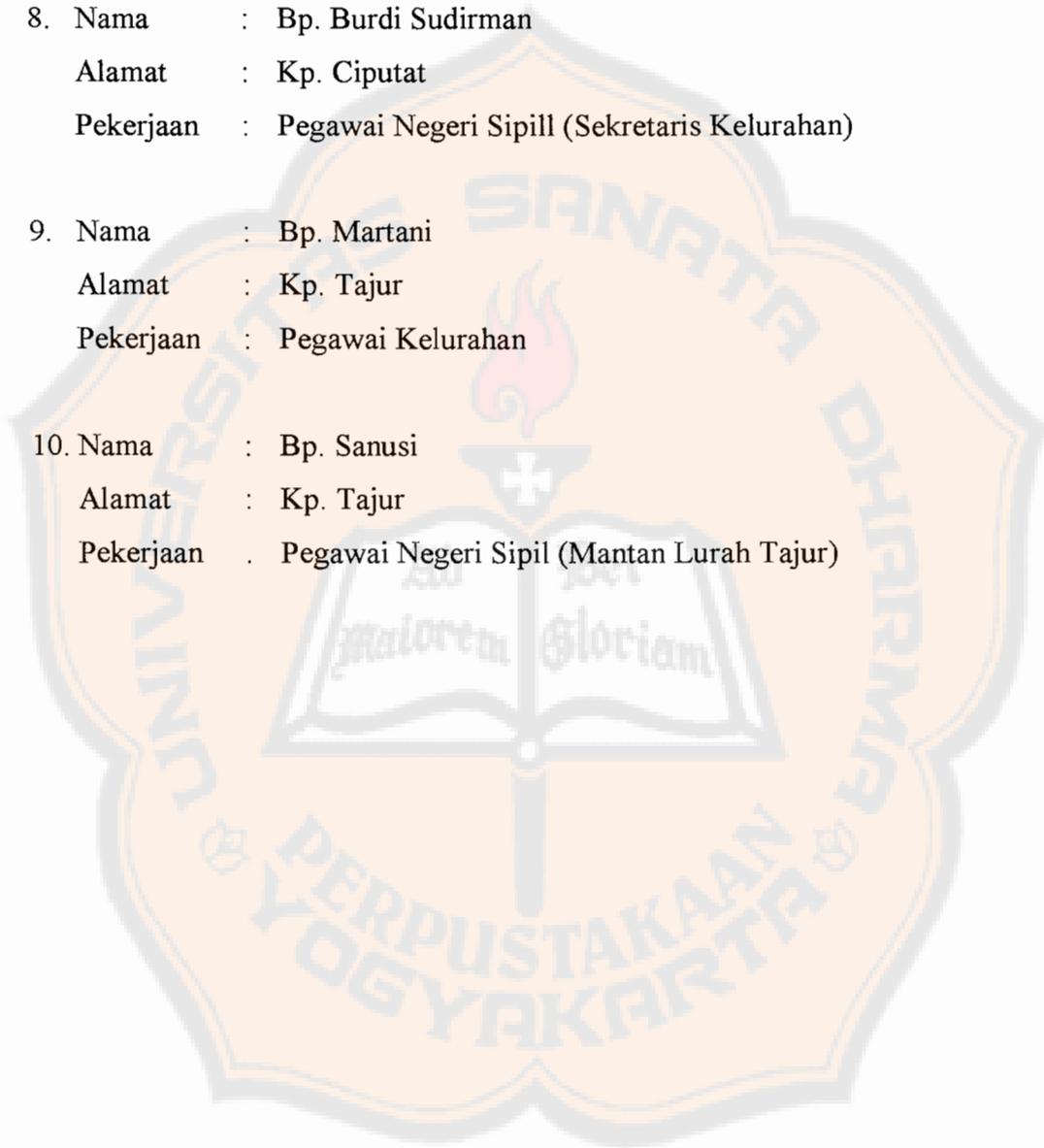


Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Kong Sukri.
Alamat : Kp. Duren Sawit .
Pekerjaan : Petani.
2. Nama : H. Bacek
Alamat : Kampung Tajur
Pekerjaan : —
3. Nama : H. Ridi
Alamat : Kampung Duren Sawit
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil
4. Nama : Bp. Daud
Alamat : Kp. Duren Sawit
Pekerjaan : Guru
5. Nama : Pak Guru Amat
Alamat : Kp. Tajur
Pekerjaan : Guru Ngaji
6. Nama : Mpok Jaya
Alamat : Kp. Duren Sawit
Pekerjaan : Tukang Cuci

7. Nama : Ibu Bagyo
Alamat : Kp. Duren Sawit
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
8. Nama : Bp. Burdi Sudirman
Alamat : Kp. Ciputat
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (Sekretaris Kelurahan)
9. Nama : Bp. Martani
Alamat : Kp. Tajur
Pekerjaan : Pegawai Kelurahan
10. Nama : Bp. Sanusi
Alamat : Kp. Tajur
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (Mantan Lurah Tajur)



Lampiran 2

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana keadaan wilayah Tajur sebelum tahun 1980?
2. Ceritakan tentang asal-usul dan kehidupan penduduk di daerah ini! (Bagaimana asal usul dan kehidupan sosial penduduk Tajur sebelum 1980?).
3. Kesenian apa saja yang disukai penduduk di daerah ini? (Bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Tajur sebelum tahun 1980?).
4. Pekerjaan apa saja yang dilakukan penduduk di daerah ini sebelum tahun 1980! (Bagaimana kehidupan sosial ekonomi penduduk di daerah ini sebelum tahun 1980?).
5. Pendatang mulai ada di daerah ini sejak tahun berapa, dan mereka tinggal di mana? (Bagaimana sikap penduduk setempat terhadap keberadaan pendatang di daerah ini?).
6. Sejak tahun berapa Tajur menjadi daerah yang ramai? (Jelaskan bagaimana proses pembangunan daerah ini!).
7. Bagaimana sikap masyarakat terhadap pendatang? (Bagaimana tanggapan masyarakat setempat terhadap keberadaan pendatang yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda dari mereka?).
8. Dengan adanya pendatang, kehidupan seperti apa yang saat ini berubah? (Bentuk-bentuk kehidupan sosial apa saja yang mengalami perubahan dalam masyarakat di daerah ini?).

9. Pengaruh apa saja yang muncul dimasyarakat di daerah ini dari pendatang?
(Sejauh mana dampak yang ditimbulkan dari keberadaan pendatang terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat?).
10. Bagaimana tanggapan tokoh masyarakat dengan adanya pembangunan ini!
(Sejauh mana peran tokoh masyarakat setempat terhadap pembangunan yang berlangsung di daerah ini?).



Lampiran 3



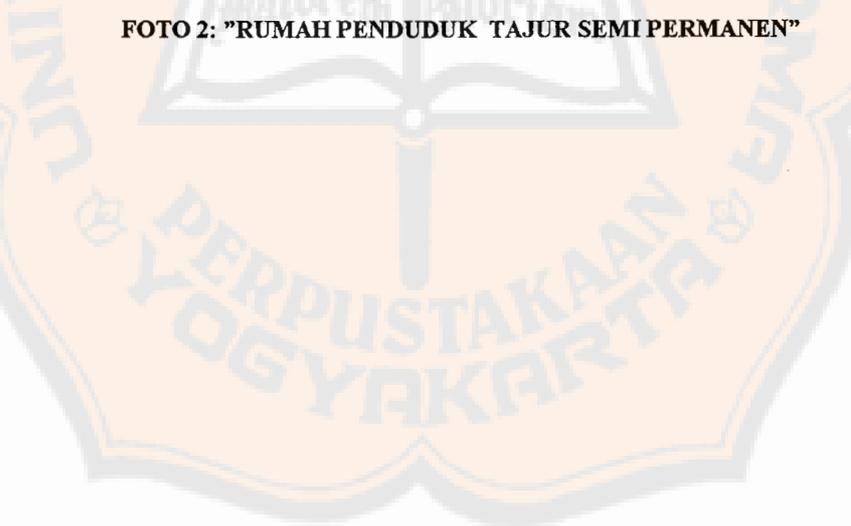
FOTO 1: "RUMAH ASLI PENDUDUK TAJUR YANG MASIH ADA DAN TIDAK PERMANEN"



Lampiran 4



FOTO 2: "RUMAH PENDUDUK TAJUR SEMI PERMANEN"



Lampiran 5



FOTO 3: "TEMPAT MANDI DAN CUCI"



Lampiran 6



FOTO 4: "JAMBAN DAN EMPANG UNTUK BUANG AIR"



Lampiran 7



FOTO 5: "TANAH MILIK PENDATANG YANG DIMANFAATKAN UNTUK KEBUN"

Lampiran 8

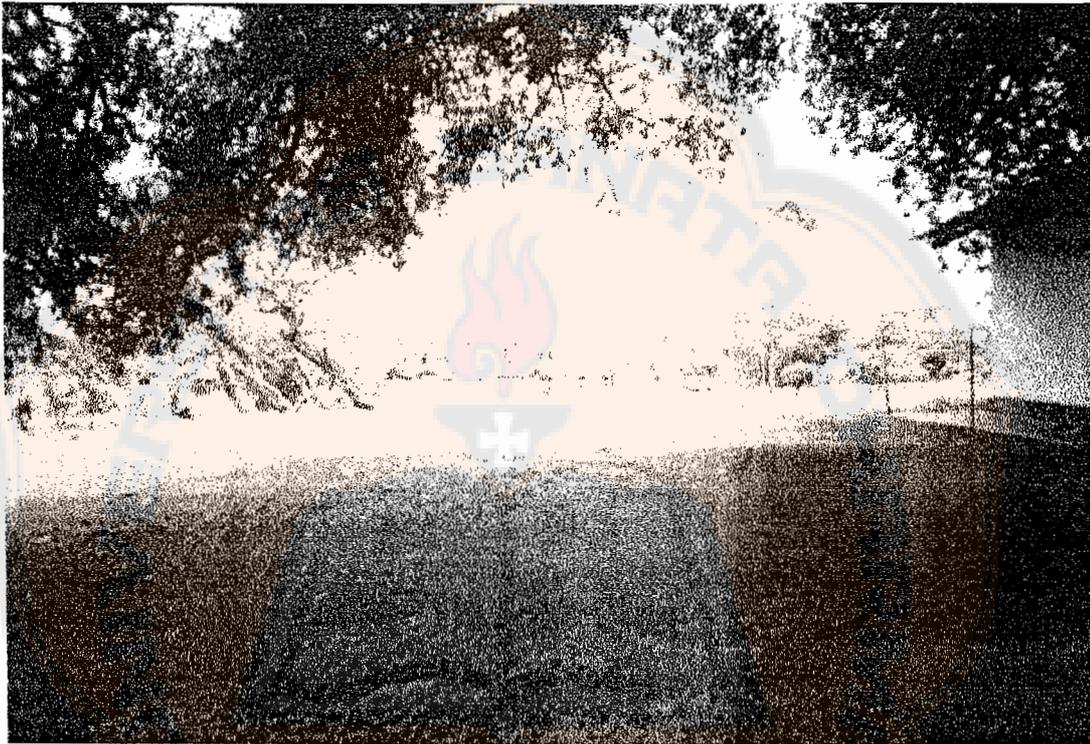


FOTO 6: "FOTO DAERAH TAJUR DENGAN KOMPLEK PERUMAHANNYA"

Lampiran 9

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II TANGERANG

KECAMATAN CILEDUG

JALAN RAYA CILEDUG / TANGERANG NO. 2 TELEPON
CILEDUG 15151

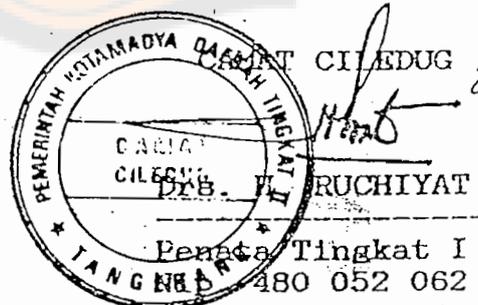
Sifat : Penting Ciledug, 5 Oktober 1994
Derajat : Biasa
Nomor : 146.4/421 -Per Kepada
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Perubahan Status Desa Yth. Sdr. Kepala Desa se-
Menjadi Kelurahan.---- Kecamatan Ciledug
di -
CILEDUG

Berdasarkan surat dari Walikotamadya KDH Tingkat II Tangerang Nomor : 146.4/1885-Pem/1994 tanggal 30 September 1994 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat diatas, dengan ini kami minta perhatian Saudara mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Menyusun Keputusan Desa tentang perubahan status Desa menjadi Kelurahan (sesuai contoh terlampir).
2. Mengisi monevografi Desa (sesuai contoh terlampir).
3. Pernyataan tidak berkeberatan dari Kepala Desa dan Perangkat Desa (sesuai contoh terlampir)
4. Peta Wilayah Desa dalam bentuk standard.

Mengenai berkas dimaksud agar dibuat rangkap 2 diatas Kop Surat Desa dan Surat Pernyataan dibuat diatas Kertas Segel, serta dikirimkan kepada kami paling lambat tanggal 15 Oktober 1994 melalui Urusan Pemerintahan Kecamatan Ciledug.

Demikian, agar dilaksanakan sesuai waktu dan materi sebagaimana mestinya.



Tembusan : disampaikan kepada ;

Yth. Bapak Walikotamadya Kepala Daerah
Tingkat II Tangerang (sebagai laporan)

Lampiran 10

KEPUTUSAN DESA
KECAMATAN
KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II TANGERANG

Nomor :

T E N T A N G

PERUBAHAN STATUS DESA MENJADI KELURAHAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA DESA

- Menimbang :
- a. bahwa perlu adanya upaya antisipatif terhadap meningkatnya tuntutan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan serta pelayanan terhadap masyarakat di Desa yang sudah mengarah kepada pola kehidupan masyarakat perkotaan yang majemuk, dinamis dan partisipatif.
 - b. bahwa untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan secara berdayaguna dan berhasilguna dan dengan melihat faktor - faktor geografis, demografis dan kondisi sosial yang sudah mengarah kepada ciri-ciri kehidupan masyarakat perkotaan di Desa dipandang perlu untuk mengusulkan perubahan status Desa menjadi Kelurahan.
 - c. bahwa berdasarkan butir a dan b tersebut di atas dan sesuai dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, maka dipandang perlu menetapkan Keputusan Desa tentang usul perubahan status Desa menjadi Kelurahan.

- Mengingat :
- 1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok - pokok Pemerintahan di Daerah ;
 - 2. Undang - undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa ;
 - 3. Undang - undang Nomor 2 Tahun 1993 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Tangerang ;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 1980 tentang Pengangkatan Aparat Pemerintah Desa menjadi Pegawai Negeri Sipil pada Desa yang menjadi Kelurahan ;
 - 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1980 tentang Pedoman Pembentukan, Pemecahan dan Penghapusan Kelurahan ;

6. Peraturan

- 6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1981 tentang Pembentukan LMD ;
- 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1981 tentang Keputusan Desa ;
- 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1982 tentang Kota-kota lain diluar wilayah Ibukota Negara, Ibukota Propinsi, Ibukota Kabupaten /Kotamadya, Kota Administratif dapat dibentuk Kelurahan ;
- 9. Peraturan Daerah Propinsi DT. I Jawa Barat Nomor 18 Tahun 1981 tentang Pembentukan, Pemecahan, Penyatuan dan Penghapusan Kelurahan ;
- 10. Peraturan Daerah Propinsi DT. I Jawa Barat Nomor 21 Tahun 1981 tentang Keputusan Desa ;

- mbaca :
- 1. Surat Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Tangerang Nomor : Tanggal tentang Perubahan Status Desa menjadi Kelurahan.
 - 2. Surat Camat Nomor : tanggal tentang Perubahan Status Desa menjadi Kelurahan.

Setelah melalui musyawarah / mufakat dan dengan persetujuan Lembaga Musyawarah Desa pada hari tanggal

M E M U T U S K A N

- menetapkan :
- pertama : Mengajukan usulan perubahan status Desa menjadi Kelurahan kepada Pemerintah Propinsi DT.I Jawa Barat melalui Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Tangerang.
 - kedua : Mengajukan usulan pengangkatan Aparat Pemerintah Desa menjadi Pegawai Negeri Sipil pada Desa mengikuti perubahan status Desa menjadi Kelurahan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ketiga :

- 3 -

Ketiga : Hal-hal lain yang berkaitan dengan usulan perubahan status Desa menjadi Kelurahan akan dilengkapi sesuai dengan kebutuhan.

Kempat : Keputusan ini akan diadakan perbaikan / perubahan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya.

..... 1994

KEPALA DESA

LEMBAGA MUSYAWARAH DESA

1. (Ketua) 1.

2. (Sekretaris) 2.

3. Daftar Anggota terlampir.

MENGETAHUI :

CAMAT

.....
NIP.

DISAHEKAN OLEH :

WALIKOTAMADYA KOTA TINGKAT II TANGERANG

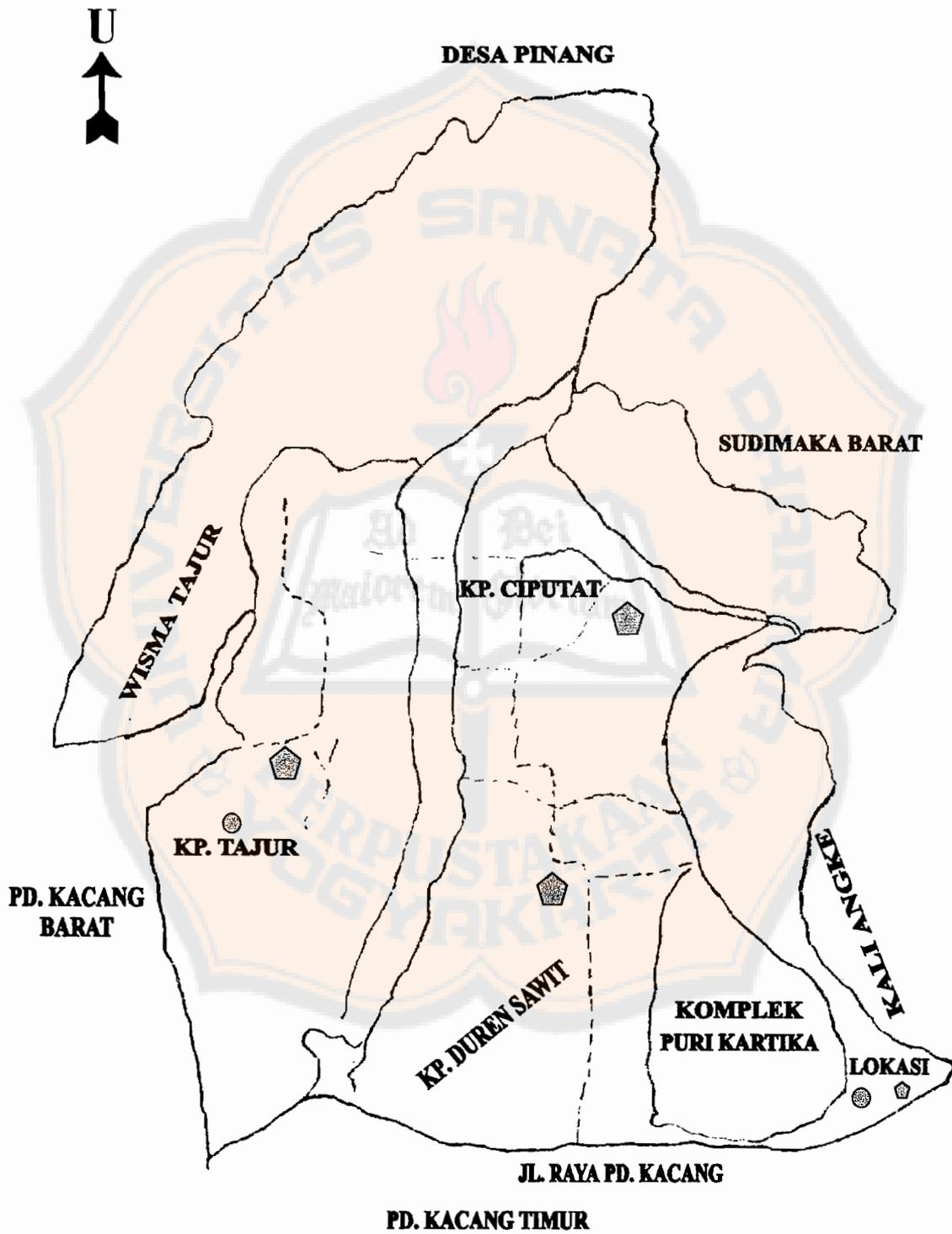
PADA TANGGAL :

NOMOR :

Drs. H. DJAKARIA MACHMUD

Lampiran 11

PETA WILAYAH DESA TAJUR



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 12

PETA WILAYAH KELURAHAN TAJUR

